

# 5. TURNIT\_ABDUL ROHIM LILI\_21502400013\_RPL-A.pdf

*by Kustanto -*

---

**Submission date:** 09-Aug-2025 02:52AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2727244507

**File name:** 5\_TURNIT\_ABDUL\_ROHIM\_LILI\_21502400013\_RPL-A.pdf (913.47K)

**Word count:** 21008

**Character count:** 132260

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ANAK <sup>1</sup> DALAM PANDANGAN  
SYEIKH MUHAMMAD SALIH AL-MUNAJJID DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ABAD 21



Abdul Rohim Lili  
NIM: 21502400013

<sup>102</sup>  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2025 M/1446 H

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN  
SYEIKH MUHAMMAD SALIH AL-MUNAJJID DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ABAD 21**

**25**  
**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung



**Oleh:**  
**Abdul Rohim Lili**  
**NIM: 21502400013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2025 M/1446**

**Tanggal 14 Juli 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN ANAK <sup>1</sup> DALAM PANDANGAN  
SYEIKH MUHAMMAD SALIH AL-MUNAJJID DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Oleh:  
ABDUL ROHIM LILI  
NIM: 21502400013

Pada tanggal 18 April 2025 <sup>64</sup> telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Dr. Murni Yuruti Madrah, MA  
NIK: 211516027

Pembimbing II,

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd  
NIK: 211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
NIK. 210513020

## ABSTRAK

**Abdul Rohim Lili: Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Abad 21. The Concept of Child Education in the View of Sheikh Muhammad Salih Al-Munajjid and Its Relevance to 21st Century Education**

Pendidikan anak mutlak harus diperhatikan karena merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani, agar kelak sukses dunia akhirat. Orang tua bertanggung jawab dan berperan besar bagi pendidikan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan anak dan belum memahami serta menerapkan konsep pendidikan anak yang telah digagas tokoh pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga didapati saat ini muncul berbagai problematika pendidikan anak seperti dekadensi moral pada anak dan juga krisis keteladanan dan pengawasan dari orang tua. Terlebih di abad ke-21 ini, di mana anak dengan mudah mengakses berbagai media sosial di dunia maya dengan gawai mereka yang jauh dari nilai-nilai edukatif. Dalam kaitan itulah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid dan relevansinya dengan pendidikan abad 21. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid berfokus pada pendekatan holistik untuk membentuk Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini menyangkut seluruh aspek perkembangan anak (spiritual, moral, intelektual, sosial, fisik) sesuai perkembangan usia mereka. Materinya meliputi pendidikan Islam komprehensif (akidah, ibadah, akhlak), ilmu umum, dan nilai luhur. Metodenya melibatkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta hadiah dan hukuman yang mendidik. Konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid memiliki relevansi yang kuat dan mendalam dengan tuntutan pendidikan abad 21. Relevansi ini tampak jelas dalam beberapa aspek kunci, yaitu: Tujuan pendidikan dalam pembentukan insan bertakwa. Sasaran pendidikan abad ke-21 dalam pembentukan karakter dan akhlak. Sasaran keterampilan abad 21 dalam pembentukan kemandirian belajar. Prinsip pokok pembelajaran abad 21 yang berpusat pada siswa dan kolaboratif, dan karakteristik anak abad 21 yang adaptif dan berkontribusi.

*Keyword:* Konsep, Pendidikan Anak, dan Salih Al-Munajjid

## ABSTRACT

### Abdul Rohim Lili: The Concept of Child Education in the View of Sheikh Muhammad Salih Al-Munajjid and Its Relevance to 21st Century Education

Children's education is absolutely essential because it is a conscious human effort to develop children's potential, both physically and spiritually, so that they will be successful in this world and the hereafter. Parents are responsible and play a major role in educating their children so that they become faithful, pious, and noble individuals. Many parents neglect their children's education and have not yet understood and implemented the concept of children's education that has been initiated by child education figures based on the Qur'an and Sunnah. Consequently, various problems in children's education have emerged, such as moral decadence in children and also a crisis of role models and parental supervision. Moreover, today, children can easily access various digital media in cyberspace with their devices that are far from educational values. In this regard, the purpose of this study is to determine the concept of children's education from the perspective of Sheikh Muhammad Salih Al-Munajjid and its relevance to modern-day education. This study shows that the concept of children's education in the view of Sheikh Muhammad Salih Al-Munajjid focuses on a holistic approach to forming Muslims who are faithful, pious, and have noble morals. This education targets all aspects of children's development (spiritual, moral, intellectual, social, physical) according to their age development. The material includes comprehensive Islamic education (faith, worship, morals), general knowledge, and noble values. The method involves descriptive models, habituation, supervision, and educational rewards and punishments. The concept of children's education in the view of Sheikh Muhammad Salih Al-Munajjid has a strong and deep relevance to the demands of 21st-century education. This relevance is clearly evident in several key aspects, namely: The purpose of education in the formation of pious people. The goal of 21st-century education in the formation of character and morals. The goal of 21st-century skills in the formation of independent learning. The main principles of 21st-century learning that are student-centered and collaborative, and the characteristics of 21st-century children who are adaptive and contributing.

*Keyword:* Concepts, Children's Education, and Salih Al-Munajjid

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmannirahim

52  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Rohim Lili**

NIM : 21502400013

Menerangkan dengan benar-benar bahwa tesis saya yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Abad 21”** adalah benar-benar hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiat ataupun karangan orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

9  
Jika di kemudian hari didapati bahwa tesis ini terbukti meniru atau membajak hasil karya orang lain, maka dengan sangat rela hati gelar kesarjanaan yang saya peroleh berhak dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatian dan kepercayaannya, kami ucapkan terimakasih.

Semarang, 17 Juli 2025  
Yang membuat pernyataan,



Abdul Rohim Lili  
NIM. 21502400013

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ANAK <sup>1</sup> DALAM PANDANGAN SYEIKH  
MUHAMMAD SALIH AL-MUNAJJID DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ABAD 21

Oleh:  
ABDUL ROHIM LILI  
NIM: 21502400013

<sup>39</sup> Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal 15 Juli 2025

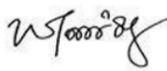
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
NIK. 210513020



Dr. Warsiyah, SPd.I., M.S.I.  
NIK. 211521035

Anggota,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



  
Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
NIK. 210513020

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan hati dan untaian syukur alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang serta selalu mendo'akan dalam setiap waktunya. Semoga Allah mengumpulkan kita di Syurga kelak.
2. Pembimbing tesis saya, Dr. Muna Yaruti Madrah, MA dan Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd yang telah memberikan bimbingan terbaiknya dan memberikan ilmu dengan segenap kesabarannya, semoga Allah membalas amal shalihnya.
3. Istri tercinta yang selalu setia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendampingi hingga tesis ini selesai dengan baik. Semoga Allah membalas amal shalihnya.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung yang telah menerima saya untuk bisa menimba ilmu yang bermanfaat di bidang pendidikan.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga Allah selalu melindungi serta membimbing agar selalu berada di jalan yang diridhai-Nya, dan memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

34  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلَالَ لَهُ  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

55  
Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah *Taā'la*. Karena semata-mata atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Abad 21”.

69  
9  
Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad *Ṣalallāhu'alaihi wasallam* yang telah mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus. Barangsiapa yang beriman dan mentaati beliau, maka baginya surga yang kekal abadi dan barangsiapa yang menentang beliau, maka baginya neraka dengan segala siksaanya.

1  
Kemudian penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa pihak, di antaranya;

14  
1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH. M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) yang selalu memberikan yang terbaik untuk kemajuan kampus tercinta Unissula Semarang.

2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Kami ucapkan terima kasih atas dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Sekretaris dalam Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengsucceskan program studi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, selaku pembimbing I dan Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dewan penguji, seluruh dosen, seluruh staff dan pengurus Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah berpartisipasi selama perkuliahan hingga selesai masa studi penulis.

Selanjutnya secara khusus penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

1. Keluarga Besar Bapak H. Lili (Alm) dan Ibu Masanah (Almh) dan keluarga besar Bapak Saepudin dan Ibu Martinah, yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Serta kepada kakak dan adik penulis, yang telah memberikan do'a serta dukungan baik moril maupun materi.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istri tercinta Siti Luthfiah, S. Ag, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dengan penuh kesabaran.

Akhirnya, penulis sangat berharap <sup>128</sup> semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka di dunia dan akhirat, serta dikumpulkan di dalam Surga Firdaus yang penuh dengan kenikmatan yang kekal abadi.

Tidak ada yang sempurna kecuali Allah *Ta'ālā*. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa tentunya penulis sangat <sup>81</sup> menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam tesis ini. Penulis sangat terbuka dalam menerima saran dan masukan yang membangun untuk memperbaiki tesis ini. Semoga dengan tesis ini Allah *Ta'ālā* menjadikannya sebagai pahala amal sholih untuk kami, <sup>133</sup> kedua orang tua kami, guru-guru kami dan juga kaum muslimin yang mengambil manfaat darinya. Kami memohon kepada Allah *Ta'ālā* ampunan-Nya atas dosa dan kesalahan kami dan menjadikan amal kami ikhlas karena Allah *Ta'ālā* semata.

Semarang, 17 Juli 2025



Abdul Rohim Lili  
NIM. 21502400013

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER .....	i
PRASYARAT GELAR .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
LEMBAR PENGESAHAN .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori .....	13
1. Pengertian Pendidikan dan Anak .....	13
2. Pengertian Abad 21 .....	15
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak .....	21
4. Sasaran Pendidikan Anak .....	23
5. Materi Pendidikan Anak .....	24
6. Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Anak .....	27
64 7. Metode Pendidikan Anak .....	30
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	34
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir) .....	38
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4 Keabsahan Data .....	41
3.5 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	43
1. Biografi Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid .....	43
2. Karya Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid .....	45
3. Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid .....	46
A. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid .....	46

B. Sasaran Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid.....	57
C. Materi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid.....	60
D. Metode Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeik Muhammad Salih Al-Munajjid.....	71
E. Tahapan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid.....	77
4.2 Pembahasan.....	86
1. Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeik Muhammad Salih Al-Munajjid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Abad 21.....	86

**BAB 5 26 SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	103

**DAFTAR PUSTAKA .....104**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah khalifah *di* muka bumi. Tugas *dan* peran utama khalifah adalah mentauhidkan Allah *Taā'la* dalam peribadahan. Maka manusia yang sempurna adalah yang bertauhid (DPP Hasmi, 2018: 12).

Predikat khalifah diberikan untuk seluruh manusia atas makhluk bumi lainnya. Manusia diberikan akal dan semua kemampuan untuk predikat itu, sehingga mengungguli makhluk lainnya dan mampu mengatasi banyak kendala dan rintangan hidupnya (DPP Hasmi, 2018: 11).

Sebagai khalifah, manusia dilahirkan dengan potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui beragam kegiatan keterampilan. Agar dapat menjalankan perannya dengan optimal, manusia juga memiliki kemampuan untuk dididik. Melalui proses pendidikan, setiap individu dapat tumbuh, dibimbing, dan diarahkan menuju potensi terbaiknya (Rabiatul Aeprilia Nuraisyah dkk, 2024: 125-146).

Melalui kegiatan belajar yang terencana, pendidikan secara sadar berupaya mematangkan dan memandirikan manusia yang melibatkan siswa dan guru ataupun anak dan orang tua (Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, 2013: 19).

Orang tua punya peran utama dalam membentuk akhlak dan cara pandang keagamaan anak, sebab kebanyakan sifat dan karakter anak dipengaruhi oleh kedua orang tuanya dan anggota keluarga lain. (Hasbullah, 2012: 89). Terlebih di abad ke-21 seperti sekarang ini, dimana anak-anak dengan mudah dapat mengakses berbagai media sosial di dunia maya dengan menggunakan gawai-gawai mereka.

Penggunaan gawai pada anak telah mengubah nilai dan perilaku mereka serta memengaruhi tatanan sosial masyarakat secara mendasar. Di antaranya adalah perilaku penyimpangan melawan hukum, mulai dari kejahatan pencemaran nama baik, eksploitasi, pornografi dan sebagainya. Di sinilah pentingnya peran orang tua dalam membentengi anak-anaknya dari pengaruh buruk gawai bagi anak. Hendaknya orang tua selalu melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap anaknya dalam penggunaan media sosial serta memberikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan agar anak dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif media sosial melalui gawai mereka (Ida Musofiana, Muna Yastuti Madrah, Andri Winjaya Laksana, 2023: 49-57).

Dalam UU sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan ini belum tercapai sepenuhnya, dan ini terlihat dari berbagai masalah pendidikan yang muncul di masyarakat. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah menurunnya moral anak-anak.

Keterbukaan informasi di abad ke-21 ini membawa dampak buruk bagi anak-anak, salah satunya adalah krisis keteladanan. Kemudahan mengakses berbagai media membuat mereka seringkali menyaksikan perilaku amoral yang jauh dari ajaran akhlak Islam. Kepercayaan terhadap tokoh publik pun kian terkikis akibat pemberitaan kasus hukum yang menjerat mereka, mulai dari korupsi hingga tindak

pidana lain. Lebih memprihatinkan lagi, muncul kasus pendidik yang terjerak kasus asusila. Sementara itu, anak dan remaja juga dijejali tontonan hiburan di media mainstream yang minim nilai-nilai edukasi. Di ranah daring, arus informasi yang tak terkendali menyajikan berbagai berita dan peristiwa yang sebenarnya tidak layak untuk diketahui publik apalagi anak-anak. Minimnya pengawasan dari orang tua terhadap tontonan anak semakin memperburuk kondisi akhlak anak (Amiruddin, 2021: 9).

Tanggung jawab pendidikan anak di abad ke-21 ini bukan hanya berada di pundak orang tua, tetapi juga di pundak guru. Sebagai bagian dari profesi mulia, guru berkewajiban untuk senantiasa memperhatikan pembentukan karakter peserta didiknya. Guru juga dituntut untuk menanamkan akhlak Islam para generasi muda melalui contoh perilaku-perilaku yang baik di sekolah (Amiruddin, 2021: 9).

Penting bagi orang tua dan guru untuk menyadari dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam mendidik akhlak generasi muda. Hal ini dikarenakan mereka adalah teladan yang akan dicontoh oleh para peserta didik (Amiruddin, 2021: 9).

Seorang pendidik adalah panutan <sup>79</sup> bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan moral pendidiknya, entah disadari atau tidak. Setiap perkataan dan tindakan pendidik akan terekam di pikiran anak dan membentuk cara pandang mereka (Abdullah Nashih 'Ulwan, 1992: 606).

Selain di keluarga, pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam juga perlu diterapkan di sekolah. Sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu,

penting untuk merancang konsep pendidikan yang fokus pada pembinaan akhlak di setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Konsep pendidikan Islam ini idealnya diterapkan sejak dini agar anak terbiasa berperilaku positif di keluarga, sekolah, dan masyarakat saat dewasa.

Menerapkan konsep pendidikan anak <sup>210</sup> sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sehingga ajaran Islam benar-benar menyatu dalam diri mereka. Dengan demikian, nilai-nilai agama akan menjadi kendali dalam hidup anak di masa depan. Walaupun banyak penelitian tentang konsep pendidikan Islam, namun belum ada yang secara khusus membahas pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, salah satu ulama terkemuka di abad ke-21. Meskipun ia menulis banyak buku tentang pendidikan, namanya belum dikenal sebagai tokoh pendidikan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep pendidikan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid ini sangat penting untuk dilakukan. Selain memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid sebagai tokoh pendidikan, bukan hanya sebagai ahli akidah, fikih, usul fikih, tafsir, atau bahasa. Untuk itu pembahasan konsep pendidikan anak dalam karya ilmiah (tesis) ini sangatlah penting untuk diteliti.

## <sup>203</sup> 1.2 Pembatasan Masalah

Latar belakang masalah penelitian ini sangat luas. Oleh karena itu, penting untuk membatasinya agar sesuai dengan keahlian peneliti dan penelitian dapat berjalan efektif. Mengingat luasnya ruang lingkup pendidikan anak, penelitian ini

hanya akan fokus pada konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid dan relevansinya dengan pendidikan abad ke-21.

Dikatakan oleh Yanuar Arifin (2018: 290) bahwa konsep pendidikan mencakup tiga ranah sekaligus yaitu pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, dan sasaran pendidikan. Dengan memahami ketiganya maka akan memahami konsep pendidikan Islam secara utuh. Maka dari itu peneliti akan meneliti kedua ranah ini, dengan harapan agar pemahaman terhadap kedua ranah ini dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang komprehensif seputar konsep pendidikan anak.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa bahasan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini. Masalah utama yang dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid.
2. Bagaimana relevansi pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid dengan pendidikan abad ke-21.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid.

- b. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan anak dalam pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid dengan pendidikan abad ke-21.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara mendidik anak dan meningkatkan kesadaran orang tua serta pihak sekolah akan pentingnya mendidik anak dengan baik. Pendidikan yang baik akan menjadikan anak insan yang sempurna dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

### 2. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya wacana keilmuan tentang pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan rujukan untuk penelitian akademis selanjutnya.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengikuti panduan penulisan karya ilmiah dan tesis Program Studi Magister Pendidikan Islam yang diterbitkan

oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula) tahun akademik 2025/2026. Untuk memastikan pembahasan tesis ini terarah dan akurat, penulis akan menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, persyaratan gelar, persyaratan gelar, persetujuan, abstrak (bahasa indonesia), abstrak (bahasa inggris), pernyataan keaslian, pengesahan, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi

#### Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi: Pengertian pendidikan dan anak, pengertian abad 21, konsep dasar pendidikan anak, fungsi dan tujuan pendidikan anak, sasaran pendidikan anak, materi pendidikan anak, tahapan pelaksanaan pendidikan anak, dan metode pendidikan anak. Selanjutnya berisi kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

#### Bab III : METODE PENELITIAN

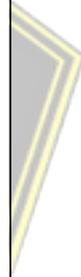
Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknis analisis data

#### Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang biografi Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, karya Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, konsep pendidikan anak pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, tujuan pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, sasaran pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, materi pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, metode pendidikan Anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, dan tahapan pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid. Selanjutnya membahas relevansi konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid dengan pendidikan abad ke-21.

#### Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan dan Anak**

<sup>17</sup>  
Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Peraturan perundang-undangan yang ada menunjukkan dengan gamblang bahwa pendidikan adalah hak fundamental setiap individu. Hal ini disebabkan oleh perannya yang signifikan dalam memajukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Implikasinya, pemerintah dan seluruh warga Indonesia memiliki tanggung jawab bersama untuk turut serta dalam menyelenggarakan pendidikan (Ilham Tompunu, Muhammad Sujai, Nana Rohana, St. Raji'ah, 2023: 160-166).

Adapun menurut Muhajir (2015: 18) anak adalah manusia yang masih dalam masa pertumbuhan fisik dan mental, umumnya berusia 0-14 tahun. Sementara itu, pendidikan anak adalah upaya sadar dari orang dewasa untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan emosional anak agar berkembang secara optimal.

##### **2. Pengertian Abad 21**

Masuknya era globalisasi menandakan bahwa Indonesia bersama dengan seluruh dunia telah sepenuhnya memasuki abad ke-21. Ini berarti bahwa kehidupan manusia saat ini mengalami perubahan mendasar yang sangat berbeda dari abad sebelumnya. Di abad ke-21, pengetahuan menjadi pilar utama kemajuan, menuntut sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu melahirkan ide-ide inovatif, merumuskan konsep-konsep baru, dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Ciri lain dari abad ke-21 adalah dengan ditandai perkembangan teknologi informasi yang luar biasa pesat serta digitalisasi menyeluruh di setiap aspek kehidupan. Ini berarti informasi mudah diakses, sistem komputerisasi semakin cepat dan canggih, dan pekerjaan rutin banyak digantikan oleh otomatisasi. Singkatnya, abad ini adalah abad di mana ilmu teknologi semakin berkembang, didorong oleh penyebaran informasi dan inovasi teknologi dalam era globalisasi (Lusi Susianti, dkk, 2024: 5).

Pembelajaran di abad ke-21 dirancang khusus untuk membekali generasi saat ini agar mampu beradaptasi dan berkembang seiring laju zaman. Untuk membangun bangsa Indonesia yang berkarakter di abad ini, setiap orang perlu memiliki kemauan dan karakter yang kuat dalam memajukan bangsanya. Hal ini dapat diwujudkan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk mewujudkan pengembangan keterampilan belajar yang relevan di abad ke-21. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif yang berbasis teknologi akan memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak, menjadikannya lebih mudah dicerna. Pesatnya perkembangan TIK telah mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat global, termasuk Indonesia, mulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, hingga pendidikan. Singkatnya, pembelajaran abad

ke-21 adalah cerminan dari evolusi masyarakat, yang bergerak dari era primitif ke agraris, lalu industri, dan kini mencapai masyarakat yang didominasi digitalisasi. Implikasi dari perubahan ini di sekolah sangat besar, sehingga semua guru, peserta didik, sampai orang tua hendaknya menguasai teknologi (Lusi Susianti, dkk, 2024: 5).

Pendidikan anak di abad modern adalah sebuah ranah yang kompleks dan sangat dinamis. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama yang wajib menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, termasuk melalui bimbingan, ajakan, teladan, dan kadang kala pemberian sanksi atau hukuman yang menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan keluarga. Interaksi pendidikan ini, baik yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan seperti pekerjaan rumah, maupun dilakukan secara mandiri, adalah metode yang lumrah. Tanggung jawab ini mencakup penanaman rasa peduli kepada sesama, penanaman pendidikan akhlak, penanaman tauhid, menjauhkan anak dari perkara negatif, dan memastikan anak berada di lingkungan yang baik (Firman Robiansyah, dkk, 2024: 80-92).

Di abad 21, orang tua perlu menguasai teknologi untuk mengawasi dan membimbing anak mereka secara efektif. Kemajuan teknologi membawa dampak signifikan pada anak, tidak hanya potensi negatif, tapi juga peluang untuk memperoleh informasi, menjadi lebih kreatif, inovatif, dan cerdas. Bagi orang tua wajib mengawasi anak dan menyaring informasi yang sesuai dengan usia mereka, alih-alih melarangnya secara total. Kontrol yang bijak hingga pada batas aman adalah kunci. Orang tua atau keluarga milenial memiliki peran penting dalam

berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari agama, ekonomi, pendidikan, budaya, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika fungsi keluarga tidak berjalan optimal, akan muncul berbagai masalah seperti kekerasan, kurangnya kasih sayang, hilangnya nilai agama dan budi pekerti, serta interaksi yang tidak menyenangkan, yang pada akhirnya membuat anak merasa tidak aman. Oleh karena itu, keluarga milenial harus terus meningkatkan kemampuan teknologi dan literasi mereka agar sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga mampu mendidik anak-anak sesuai dengan kebutuhan era mereka (Firman Robiansyah, dkk, 2024: 80-92).

Selain peran orang tua, pendidik adalah penggerak utama pendidikan dan memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, di abad ke-21 ini, kemampuan literasi digital yang memadai sangatlah krusial bagi mereka. Literasi digital adalah kemampuan pendidik untuk menggunakan dan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar. Kemampuan ini mencakup bagaimana cara mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mengetahui sumbernya, dan mengaksesnya secara etis. Oleh karena itu, guru memiliki peran krusial dalam menyaring dan mengubah beragam informasi digital yang tersedia menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik (Warsiyah, dkk 2022: 115-132).

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak**

Pada hakikatnya, "tujuan" adalah fondasi utama, tolok ukur, dan penunjuk arah bagi segala usaha untuk mewujudkan cita-cita yang telah ditetapkan. Demikian pula, tujuan pendidikan anak berfungsi sebagai patokan dan arah dalam mengubah

dan menyukseskan kehidupan anak, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun keberhasilan di dunia dan akhirat (Ahmad Khalid. 2020: 31-34).

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan luhur ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* ia berkata, “*Rasulullah Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* ditanya, “*Wahai Rasulullah,*

مَنْ أَحْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَنْفَاهُمْ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ، قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ نَسْأَلُونِي؟ حَيَاتُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ حَيَاتُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، إِذَا فَتَهُوا

Artinya: *Siapa manusia yang paling mulia?* “Beliau menjawab, “*Yang paling bertakwa dari mereka.*” Mereka berkata, “*Bukan ini yang kami tanyakan.*” Beliau bersabda, “*Kalau begitu, Yusuf Nabi Allah putra Nabi Allah, cucu Nabi Allah, cicit khalil Allah.*” Mereka berkata, “*Bukan ini yang kami tanyakan.*” Beliau bersabda, “*Apakah tentang keturunan Arab yang kalian tanyakan kepadaku? Orang-orang pilihan mereka di masa jahiliah adalah orang-orang pilihan di masa Islam, apabila mereka memahami (ajaran Islam).*” (Muḥammad bin Ismāil al-Bukhāri, 2009: 621. Nomor hadis: 3353).

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan dalam pendidikan Islam adalah agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *Taā’la*, dan ketakwaan tidak akan

dapat diraih kecuali memahami ajaran Islam dan ajaran Islam dipahami melalui pendidikan Islam yang memahamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

#### 4. Sasaran Pendidikan Anak

Dalam manajemen strategi, penetapan tujuan dan sasaran merupakan elemen fundamental yang mengarahkan dan memfokuskan organisasi. Keselarasan antara tujuan dan sasaran sangat krusial bagi keberhasilan implementasi manajemen strategi. Pentingnya proses ini didukung oleh beberapa aspek mendasar, termasuk visi dan misi jangka panjang, efisiensi operasional (Helin G. Yudawisatra, 2024: 69).

Dalam konteks pendidikan, menetapkan tujuan dan sasaran adalah langkah awal yang krusial. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak hanya menjadi pedoman bagi guru dan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program pendidikan. Lebih lanjut, tujuan dan sasaran yang terdefinisi dengan baik akan mempermudah pemilihan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap berbagai pendekatan dalam menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan menjadi sangat penting (Mudatsir dkk, 2024: 16).

Sasaran dapat didefinisikan sebagai target yang terukur dan ingin dicapai oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Sasaran juga merupakan hasil yang konkret dan terukur yang ditujukan untuk merealisasikan tujuan yang lebih luas. Biasanya, sasaran bersifat lebih detail dan dapat diukur secara kuantitatif, sehingga membantu dalam merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih umum. Kejelasan tujuan dan sasaran sangat esensial untuk mengoptimalkan kinerja, meningkatkan daya saing dan

efisiensi, serta mencapai keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa sasaran adalah hasil akhir yang ingin diraih, sementara tujuan adalah serangkaian tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut. Sasaran merepresentasikan apa yang ingin dicapai melalui langkah-langkah dalam mewujudkan tujuan. Intinya, sasaran berfokus pada tindakan yang spesifik, detail, terukur, dan realistis. Dalam konteks pendidikan, tujuan dan sasaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan jangka panjang (Helin G. Yudawisastra, 2024: 70).

##### 5. Materi Pendidikan Anak

Dalam rangka mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan anak, persiapan materi dan kegiatan belajar harus dilakukan dengan cermat. Materi pendidikan untuk anak memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan materi untuk remaja atau orang dewasa. Kekhususan konten materi anak terletak pada orientasinya untuk menstimulasi dan mengeksplorasi enam aspek perkembangan anak (Kementrian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 5). Enam aspek yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

###### 1). Nilai agama dan moral.

Materi ini mencakup lima aspek utama: 1. Akidah: Mempelajari dasar-dasar keimanan. 2. Akhlak: Mengajarkan perilaku terpuji. 3. Al-Qur'an dan Hadis: Mengajarkan anak surat pendek dalam Al-Qur'an dan mengajarkan hadis. 4. Ibadah: Memberikan panduan mengenai tata cara ibadah dan berbagai amal kebaikan. 5. Kisah Islami: Menceritakan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para nabi, rasul, sahabat, dan tokoh-tokoh penting dalam Islam. (Kementrian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 18).

## 2). Sosial emosional.

Materi aspek sosial-emosional anak mencakup tiga hal utama: kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Perkembangan emosi anak, baik positif maupun negatif, sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka dapatkan di keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai agama, moral, serta sosial-emosional perlu dibiasakan sejak anak tiba di sekolah sampai kembali ke rumah. Untuk materi hafalan, penggunaan media audio yang diputar berulang kali sangat efektif. Pendidik juga memiliki peran krusial dalam memberikan stimulasi, motivasi, dan penguatan agar anak antusias belajar nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi akhlak yang baik (Kementerian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 18).

## 3). Kognitif; Matematika, sains, dan teknologi anak.

Pembelajaran matematika untuk anak dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar yang akan menjadi fondasi bagi pemahaman yang lebih kompleks. Konsep-konsep dasar ini mencakup keterampilan matematis seperti mencocokkan, mengelompokkan, dan mengurutkan. Selain itu, anak juga dikenalkan pada konsep matematika awal, seperti bilangan, pola, geometri, pengukuran, dan analisis data (Kementerian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 34).

## 4). Bahasa dan literasi

Bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk memahami berbagai pengetahuan. Sebelum mempelajari bidang ilmu lain, anak perlu kemampuan berbahasa agar dapat mencerna informasi dengan baik. Tiga kemampuan berbahasa utama pada anak, yaitu: 1) Bahasa reseptif (kemampuan memahami bahasa), 2) Bahasa ekspresif (kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan), dan 3) Keaksaraan

(kemampuan mengenal dan menggunakan simbol tulisan). Anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui observasi dan mendengarkan orang dewasa berbicara serta membacakan sesuatu yang diaplikasikan dalam kegiatan bermain.

Materi pembelajaran bahasa untuk anak usia meliputi: 1) Peningkatan kosa kata dan penggunaan bahasa, 2) Kesadaran fonologis (kepekaan terhadap bunyi bahasa), 3) Pengenalan huruf dan kata, 4) Pemahaman makna bahasa lisan dan tulisan, 5) Pemahaman buku dan teks, serta 6) Keaksaraan (Kementrian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 44-45).

#### 4). Fisik motorik.

Perkembangan motorik mencakup tiga area utama: motorik kasar, motorik halus, dan perilaku hidup sehat. 1. Motorik kasar adalah kemampuan menggerakkan tubuh secara terkoordinasi, seimbang, fleksibel, dan lincah, baik saat berpindah tempat maupun tidak. 2. Motorik halus adalah kemampuan menggunakan jari dan alat untuk bereksplorasi. 3. Perilaku hidup sehat mencakup indikator fisik seperti berat dan tinggi badan yang sesuai usia, serta kemampuan untuk menerapkan pola hidup bersih, sehat, dan aman (Kementrian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 62).

#### 6). Seni.

Melalui seni, anak memiliki kesempatan untuk berkreasi dan memadukan berbagai materi dengan cara yang melampaui imajinasi guru. Seni memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui beragam cara, seperti gerakan, gambar, atau peran yang mereka mainkan. Secara umum, kegiatan seni dapat dikelompokkan menjadi empat bidang utama: 1. Seni Gerak: Ekspresi melalui gerakan tubuh. 2. Seni Musik: Ekspresi melalui suara dan ritme. 3. Seni Rupa: Ekspresi melalui visual

dan material. 4. Seni Drama: Ekspresi melalui peran dan narasi (Kementerian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 62).

#### **6. Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Anak**

Menurut Muhajir (2015: 45-57), pelaksanaan pendidikan anak dibagi menjadi tiga tahap utama:

##### **1. Tahap Pra-Pernikahan**

Tahap ini dimulai dengan memilih pasangan yang berkualitas dan baik. Calon suami atau istri sebaiknya berasal dari keluarga yang baik pula.

##### **2. Tahap Pra-Kelahiran**

Pada tahap ini, pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu "fisik" dan "psikis". Pendidikan fisik mencakup pemeliharaan kesehatan ibu selama kehamilan agar janin yang dikandung juga sehat. Sementara itu, pendidikan "psikis" berarti ibu hamil harus menghindari pikiran berat dan rumit. Sebaliknya, ia harus selalu berpikir positif dan menyenangkan.

##### **3. Tahap Pasca-Kelahiran**

Tahap ini dibagi lagi menjadi tiga masa perkembangan anak:

Masa Pertama (0-2 tahun): Pada usia ini, anak sedang dalam masa menyusui. Pendidikan yang diberikan berupa kebiasaan dan ucapan yang baik. Contohnya adalah membiasakan anak berjabat tangan, bersedekah, mengenakan pakaian dari sisi kanan, dan tidur miring ke kanan sesuai sunah Rasulullah.

Masa Kedua (2-7 tahun): Pendidikan pada masa ini berfokus pada bimbingan dan pemeliharaan, seperti mengurus kebutuhan makan, minum, dan berpakaian hingga anak bisa melakukannya sendiri. Orang tua harus menjadi teladan yang baik

karena anak cenderung meniru perilaku di sekitarnya. Pada usia 4-6 tahun, anak juga mulai diajarkan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an.

Masa Ketiga (7-13 tahun): Pada usia ini, pendidikan yang sudah dimulai di masa kedua, seperti salat dan hafalan surat pendek, harus terus dilanjutkan secara intensif. Mengajarkan anak membaca dan menulis huruf Al-Qur'an sejak kecil sangat penting untuk melatih kefasihan.

#### 7. Metode Pendidikan Anak

Menurut Muhajir (2015: 103) metode adalah cara untuk menyampaikan materi (bahan pelajaran) kepada peserta didik/anak didik, guna mencapai tujuan belajar mengajar.

Dalam pendidikan, metode pengajaran adalah alat untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pendidikan tercapai. Untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar, tujuannya adalah mengembangkan sikap, pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan mereka.

Metode pembelajaran adalah prosedur yang digunakan guru untuk mengelola proses belajar-mengajar secara efektif, dengan menyesuikannya pada karakteristik dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan dunia anak. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan potensi dan kemampuan anak secara optimal (M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, 2018: 124-140).

Pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran anak sangat penting bagi guru prasekolah karena beberapa alasan berikut: Berpusat pada Anak: Sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan kreatif, metode pembelajaran harus

memberikan kesempatan luas bagi anak untuk aktif secara mental dan fisik. Terpadu: Anak belajar secara holistik, sehingga pembelajaran yang terpadu atau tematik sangat cocok diterapkan. Memperhatikan Perbedaan Individu: Setiap anak berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai pilihan kegiatan agar anak bisa memilih yang sesuai dengan minatnya. Interaktif: Pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Fleksibel: Metode pembelajaran harus tidak terstruktur dan fleksibel, sesuai dengan alur bermain anak. Bermain adalah Belajar: Bermain harus dijadikan prioritas utama dan sarana belajar yang efektif di Taman Kanak-Kanak (TK). (M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, 2018: 124-140).

Adapun metode pendidikan anak menurut Syekh Nashih Ulwan (1992: 606-716) ada lima metode, yaitu:

1. Metode keteladanan. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling efektif dalam persiapan akhlak seorang anak serta pembentukan kepribadian dan jiwa sosial anak. Sebab sosok pendidik adalah tauladan terbaik di mata anak dan juga figur bagi sang anak. Bahkan ucapan sang guru, perbuatannya, dan tindak tanduknya akan terus tertanam dalam kepribadian anak. Jika gurunya jujur, amanah dan dermawan, maka sang anak akan mengikuti kejujurannya, amanahnya dan juga kedermawanannya.

Allah *Ta'ālā* mengutus Nabi Muhammad *Ṣalallāhu'alaihi wasallam* agar menjadi tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau adalah tauladan dalam segala kebajikannya, seperti: Jujur, amanah, cerdas, terpercaya dalam penyampaian dakwah, semangat beribadah kepada Allah, murah hati,

zuhud, lemah lembut, pemaaf, pemberani, cerdas pandai dalam siasat perang, teguh pendirian, dan kesabaran. Oleh sebab itulah Nabi menjadi orang yang paling dicintai sahabat dan beliau diteladani oleh sahabat sehingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Maka dari itu, keteladanan guru menjadi faktor terbesar untuk keberhasilan pendidikan anak.

2. Metode pembiasaan. Di dalam syariat Islam disebutkan bahwa seorang anak ketika dilahirkan berada dalam fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah beragama Islam, dan fitrah beriman kepada Allah *Ta'ālā*. Karena itulah pentingnya metode pembiasaan dalam pertumbuhan anak, penanaman tauhid anak, dan pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Tentunya orang tua yang salih, guru yang ikhlas, dan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pendidikan anak dalam ketakwaannya, keimanannya dan akhlaknya. Seorang anak kecil lebih mudah terbentuk dalam pembiasaannya dibandingkan orang dewasa. Anak akan mengikuti dan memperhatikan apa yang dilihat dari kebiasaan kedua orang tua dan gurunya. Oleh karena itu, sejak dini hendaknya anak dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dalam ucapan lisan dan perbuatan anggota badan.

3. Metode nasihat. Metode nasehat cukup berpengaruh dalam pembentukan iman, akhlak, kepribadian, dan jiwa sosial anak. Metode nasehat dapat membangkitkan kesadaran anak tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Tidak heran jika di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat nasehat. Nasehat yang ikhlas akan mudah diterima oleh orang yang berjiwa bersih, berakal sehat dan hati yang terbuka, terlebih bagi anak kecil yang masih dalam fitrah yang bersih.

Di antara perkara yang perlu diperhatikan ketika memberikan nasehat adalah: Memanggil dengan nama yang baik, memberikan nasehat dengan disertai kisah menarik yang mengandung pelajaran, dan memberikan nasehat dengan memberikan wasiat-wasiat kebaikan.

4. Metode pengawasan. Yang dimaksud dengan metode pengawasan adalah mendampingi, mencurahkan perhatian, dan mengawasi perkembangan anak dalam pembentukan akidah, akhlak, kepribadian dan jiwa sosialnya. Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, pada saat manusia mengalami kondisi yang semangatnya turun, ia perlu dimotivasi. Pendidik hendaknya memotivasi anak-anaknya, agar seluruh potensi yang dimilikinya berkembang. Syariat Islam memerintahkan orang tua dan para guru untuk terus mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak dalam segala sisinya termasuk pada pengawasan perkembangan pendidikannya. Para pendidik hendaknya mengawasi anak dari perbuatan haram, pemikiran menyimpang, dan teman yang buruk.
5. Metode hukuman. Yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru ketika memberikan hukuman kepada anak adalah: Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, memperhatikan tabiat anak yang bersalah ketika memberikan hukuman, bertahap dalam memberikan hukuman dari hukuman paling ringan hingga yang paling berat, jika anak cukup dihukum

dengan hukuman ringan maka tidak perlu dihukum dengan hukuman berat, ada saatnya memperingatkan anak yang bersalah dengan teguran atau dengan meninggalkannya atau dengan pukulan yang tidak melukai.

10

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian yang berkenaan dengan pemikiran Syeikh Muhammad Salih al-Munajjid belum peneliti dapatkan. Namun yang peneliti dapatkan adalah penelitian tentang konsep pendidikan anak menurut pakar pendidikan Islam selain Syeikh Muhammad Salih al-Munajjid.

169

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian Hasan Basri (2016) berjudul "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" menegaskan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak, bahkan sebelum anak mendapatkan pendidikan dari guru dan lingkungan. Pendidikan anak merupakan usaha untuk membentuk karakter mulia, mengembangkan potensi spiritual, serta membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti tantangan di era modern. Nilai-nilai Islam semakin terkikis akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Selain itu, banyak orang tua yang lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga kurang serius dalam mendidik anak. Menurut penelitian ini, proses pendidikan anak idealnya dimulai dari tiga tahap penting: Pendidikan sebelum kehamilan. Pendidikan sejak lahir hingga usia dua tahun. Pembinaan kepribadian dari usia dua tahun hingga balig.

136

Penelitian yang dilakukan oleh Jami'un Nafi'in, Muhamad Yasin, dan Ilham Tohari (2017) berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

(Surat Luqman Ayat 12-19)" mengkaji materi pendidikan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pendidikan anak mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang disampaikan melalui metode nasihat. Untuk menghadapi era globalisasi, konsep pendidikan anak dapat diterapkan dengan mengembangkan kurikulum agama Islam berbasis keterampilan hidup (life skill). Selain itu, diperlukan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keimanan serta mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Debbi Afrianti (2018) berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid" bertujuan untuk memahami konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mendidik anak menurut Muhammad Suwaid mencakup beberapa hal, yaitu: Memberikan contoh yang baik. Memberikan bimbingan tepat waktu. Bersikap adil terhadap anak. Memenuhi hak-hak anak. Mendoakan anak. Memberikan mainan. Membantu anak melakukan kebaikan dan bersikap patuh. Menghindari celaan terhadap anak.

Penelitian Tasya Annisa (2020) yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab Athfal Al-Muslimin" mengidentifikasi konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam mendidik anak tidak efektif dan tidak dianjurkan dalam Islam. Kekerasan dapat berupa verbal dan non-verbal. Konsep pendidikan tanpa kekerasan dapat diterapkan dengan cara: Selalu mendoakan anak. Memberikan keteladanan yang baik. Menasihati dengan kata-kata yang lembut.

Membangun komunikasi positif. Tidak membedakan anak berdasarkan jenis kelamin. Memberikan apresiasi atas perilaku baik anak.

Penelitian Kusriatun Nur Khasanah (2021) yang berjudul "<sup>70</sup>Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam" mengkaji konsep pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini juga mengaitkan konsep tersebut dengan sistem pendidikan di Indonesia.

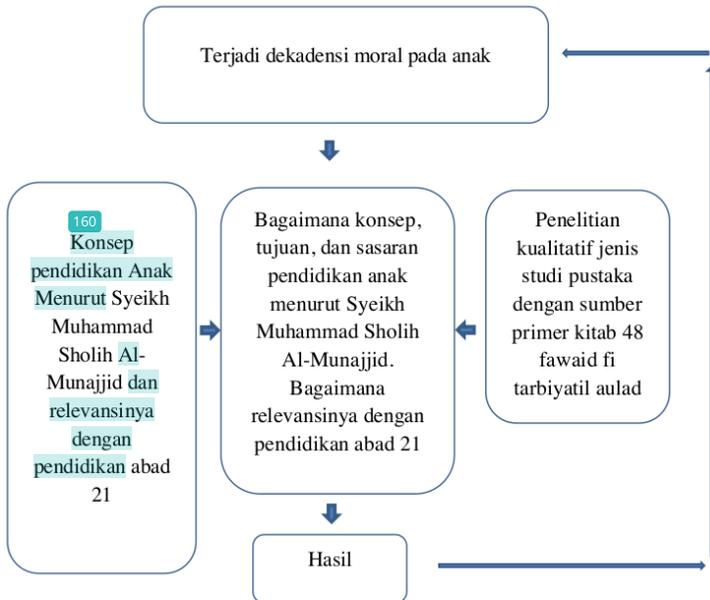
<sup>45</sup>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak yang ideal harus menanamkan tujuh aspek penting: keimanan, <sup>3</sup>akhlak, fisik, akal (intelektual), psikis (mental), sosial, dan seksual. Konsep ini dapat diterapkan melalui berbagai metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman yang mendidik, dan pengawasan. Penelitian Fitria Lestari (2022) berjudul "Konsep Mendidik Anak Menurut Syeikh Ali Jaber Dalam Buku Cahaya Dari Madinah" bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak menurut Syeikh Ali Jaber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata positif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak, sedangkan kata-kata negatif justru dapat merusaknya. Contoh kata-kata positif yang dianjurkan adalah ungkapan kasih sayang, pujian, ajakan berdiskusi, doa kebaikan, dan memberikan kepercayaan. Sebaliknya, kata-kata negatif yang harus dihindari meliputi makian, hinaan, membandingkan anak dengan orang lain, cinta bersyarat, ancaman, larangan tanpa alasan, ucapan yang melemahkan semangat, doa buruk, dan membicarakan kejelekan anak di depan umum. Meskipun ada banyak tulisan tentang konsep pendidikan, peneliti belum menemukan karya yang secara khusus mengkaji konsep pendidikan anak dari perspektif Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid. Oleh karena itu, penelitian ini

dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Fenomena-fenomena yang disebutkan sebelumnya menjadi inspirasi utama bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap konsep pendidikan anak dalam pandangan beliau.

### 2.3 Kerangka Konseptual <sup>107</sup> (Kerangka Berpikir)

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skema 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian



## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena objek dan tema kajiannya berfokus pada pendidikan anak. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu realitas melalui proses berpikir induktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Tujuannya adalah untuk menganalisis isi buku-buku guna mendapatkan suatu kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2010: 16).

Selain bersifat deskriptif, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat eksplanatif. Artinya, penelitian ini memberikan penjelasan tentang hubungan antara suatu peristiwa dengan maknanya, terutama berdasarkan persepsi orang-orang yang terlibat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 60).

Penelitian ini juga berupaya mencari data sekunder untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan ilmu terkait, mengetahui kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sebelumnya, serta mendapatkan gambaran yang utuh tentang topik yang diteliti (Moh. Nazir, 2011: 93).

### 3.2 Sumber Data

<sup>73</sup> Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data tersebut bisa berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis seperti buku-buku dan sumber ilmiah lainnya (Lexy J. Moleong, 2013: 157-162).

<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur karya Syekh Muhammad Salih al-Munajjid dalam buku *48 Faidah dalam Mendidik Anak* karya Syekh Muhammad Sholih Al-Munajjid yang diterjemahkan oleh Abu Salma Muhammad dengan judul *48 Faidah Dalam Mendidik Anak*, (2021). Penerbit Anak Teladan Digital Publishing.

<sup>1</sup> Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur ilmiah, seperti buku atau tulisan dari para tokoh lainnya, di antaranya karya <sup>18</sup> Sudirman, dkk. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.. Ahmad Khalid, (2020). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman*, Jember: UIJ Kyai Maja. Muhammad Fatih Ruydi Syadzilli, <sup>42</sup> (2020). *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pustaka Learning Center. M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah. <sup>46</sup> Muhajir (2015). *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: FTK Banten Press. Hasmi, DPP. (2018). *Di Bawah Naungan Islam*. Bogor: Hasmi (Himpunan Ahlusunnah Untuk Masyarakat Islami). Syaikh Musthafa Al-Adawi, (2006). *Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Jakarta: Qisthi Press.

Wiyani, Muhammad Irham dan Novan Ardy, (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

### 103 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (library research). Caranya adalah dengan menelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan topik penelitian. Semua data yang terkumpul kemudian akan dianalisis.

### 139 3.4 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data, di antaranya uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas data dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan member check. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan. Caranya adalah dengan terus-menerus melakukan pengecekan ulang terhadap data, membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, dan dokumentasi terkait. Dengan demikian, wawasan peneliti akan semakin luas dan mendalam, sehingga data yang ditemukan bisa dipastikan kebenarannya (Arnild Augina Mekarisce, 2020:147-148).

### 26 3.5 Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan fokus pada karya Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, maka teknik analisis data yang digunakan adalah

dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan harian, sejarah hidup, biografi, atau karya tulis lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan <sup>43</sup> semua data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Sugiyono, 2018: 240).

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan metode deskriptif-semantik dan induktif-kualitatif. Tujuannya adalah untuk menemukan <sup>55</sup> konsep-konsep baru, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari sumber internal maupun eksternal. Penulisan ini akan mengikuti pedoman yang berlaku di Program <sup>108</sup> Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 1. Biografi Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid

Muhammad Salih Al-Munajjid dilahirkan di Aleppo Suriah tanggal 30 Zulhijjah 1380 H/ 1961 M. Beliau sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA di Riyadh, lalu pindah ke kota Zhahran Saudi Arabia untuk studi S1 bidang manajemen industri (Masturi, 2014: 195-212).

Muhammad Salih Al-Munajjid adalah pendiri dan pengawas situs tanya jawab islam “الإسلام سؤالٌ و جوابٌ” (<https://islamqa.info>) dari tahun 1997 sampai hari ini. Dalam situs Islamqa.info memuat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seputar kajian Islam. Hingga saat ini situs islamqa.info ini masih terus aktif dalam melayani umat dan diterjemahkan ke bahasa Negara lainnya seperti bahasa Indonesia, India, Urdu, Inggris, Rusia, Cina, Portugis, Uigur, Korea, Turki, dan Jerman (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2018: X).

Syeikh Muhammad Salih Al-Munnajid banyak mengambil ilmu dari kajian-kajian Syekh bin Baz, Syekh Al-Utsaimin dan Syekh Al-Jibrin, Syekh Abdul Rahman bin Nashir Al-Barrak, Syekh Muhammad putra Syekh Al-Syinqiti, Syekh Salih bin Al-Fauzan, Syekh Abdullah bin Muhammad Al-Gunaiman, Syekh Abdul Muhsin Al-Zamil dan Syekh Abdul Rahman bin Salih al-Mahmud. Mereka adalah para Syekh yang paling banyak diambil ilmunya oleh Syekh Muhammad Salih Al-Munnajid. Beliau juga memperbaiki bacaan Al-Quran di

hadapan Syaikh Said Alu Abdullah (Al-Mu'jam al-Jāmi' fī Tarājim al-Ulamā wa Thalabatil ilmi' Al-Muā'sirīn, 310/1: 961).

Ulama yang paling banyak diambil ilmunya oleh Syaikh Al-Munajjid melalui metode diskusi tanya jawab adalah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Komunikasi beliau dengan Syaikh Ibnu Baz cukup lama, hampir sekitar 15 tahun. Syaikh Ibnu Baz memotivasi Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid untuk mengajar ilmu-ilmu Islam. Dengan perantara Syaikh bin Baz inilah sehingga Syaikh Al-Munajjid menjadi seorang ulama, khatib, imam masjid dan penceramah (Usamah bin Al-Zahra, 310/1: 962)

Aktifitas harian Syaikh Muhammad Salih Al-Munnajid adalah mengajar di masjid tempat beliau menjadi imam masjid. Di antara pelajaran yang beliau sampaikan dalam kajian tersebut adalah kitab tafsir dan syarah kitab hadits. Selain mengajar di masjid, beliau juga mengisi kajian di radio, dan mengisi kajian di televisi dengan berbagai tema (Al-Mu'jam al-Jāmi' fī Tarājim al-Ulamā wa Thalabatil ilmi' Al-Muā'sirīn, 310/1: 962).

Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid telah mendirikan website Islam: [www.islam.ws](http://www.islam.ws) dan website: [www.almunajjid.com](http://www.almunajjid.com). Beliau juga memiliki akun Twitter yang berisi materi dakwah Islam dengan nama @almonajjid, dengan follower lebih dari 4.070.000 (Yuliarti Hastha Rini, 2019: 58)

## 2. Karya Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid

Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid merupakan ulama abad modern yang banyak menghasilkan karya ilmiah berupa buku-buku yang layak dijadikan

rujukan. Di antara buku karya Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid adalah: 48 *Fāidah Fī Tarbiyat Al-Awlad, Ahwāl Al-Mustafā, Kaifa Āmiluhum, Utruk Atharan Qabla Rahīl, Silsilat Al-Aqīdah Al-Sahīhah, Ma'ānī Al-Adzkār, A'māl Al-Qulūb, Muḥsidāt Al-Qulūb, Wasāil Al-Thabāt Alā Dīnillāh, 100 Du'ā Min Al-Kitāb Wa Al-Sunnah Al-Ṣahīhah, Zāhirat Ḍa'ful Īmān, Al-Dalīl Ilā Al-Mauḍūāt Al-Islāmiyah, Mashrū'uka Alladhī Yulāimuka, 31 Fāidah Fī Tadabbur Wa Tilāwat Al-Qur'ān Al-Karīm, Al-Safar Ādab Wa Ahkām, Al-'Īd Ādāb Wa Ahkām, 33 Sababan Lilkhushū Fī Al-Ṣalāt, Al-Ṣiyām Su'ul Wa Jawāb, Mukhtaṣar Fī Zakāt Al-Iqār, 38 Fāidah Fī Al-Ushr Al-Awākhir Wa Lailat Al-Qadar, Musābaqat Fī Al-Ilmi Al-Shar'i, 30 Fāidah Fī Asmā Wa Ṣifātillāh Ta'āla, 173 Amalan Sālihan Fī Ramaḍān, 20 Fāidah Fī Al-Istiḳāmah Ba'da Ramaḍān wa Al-Ijzāh Al-Ṣaifiyah, Nazarāt Fī Al-Qiṣāṣ wa Al-Riwāyāt, 34 Fāidah Fī Ahkām Al-Ṣiyām, Al-Arbaūn Fī Al-Isti'ādhat Al-Nabawiyah, Al-Mutaqallibūn, 35 Fāidah Fī Sujūd Al-Sahwi, 50 Fāidah Fī Zakāt Al-Fitri, Kaifa Taqra'ū Kitāban, Kūnū Alā Al-Khair A'wānan, Arbaūna Nasīhat Li Iṣlāh Al-Buyūt, Al-Asālīb al-Nabawiyat Fī Ilāj Al-Akhhā', 70 Mas'alat Fī Al-Ṣiyām, Ilāj AL-Humūm, Al-Manhiyat Al-Ṣhar'iyat, Muharramāt Istahāna Bihā Kathīrun Min Al-Nās, Mādha Taf'alu Fī Al-Hālāt Al-Tāliyat, Uridu An Atūba Wa Lākinna, Shakāwā Wa Hulūl (Al-Mu'jam Al-Jāmi' Fī Tarājim Al-Ulamā wa Thalabatil I'Imi Al-Muā'sirīn, 310/1: 973).*

### 3. Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid

#### A. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid

Tujuan merupakan harapan yang hendak diwujudkan melalui suatu kegiatan. Setiap kegiatan yang direncanakan pasti memiliki tujuan, karena tanpa tujuan, arah, dan kepastian, maka kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut menjadi tidak jelas. Sebagai elemen krusial dalam setiap aktivitas, tujuan tidak dapat diabaikan (Andi Fitriani Djollong, 2017: 11-29).

Tujuan pendidikan anak berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam mengubah serta mencapai keberhasilan hidup anak, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak (Ahmad Khalid, 2020: 31-34).

Menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 18) dalam kajiannya tentang pendidikan anak, beliau menegaskan adanya tujuh tujuan mendasar dari pendidikan anak dalam Islam, yaitu,

1. Membentuk pribadi anak agar bertauhid

Tauhid adalah tindakan memurnikan ibadah hanya kepada Allah Ta'āla. Lebih dari sekadar keyakinan akan keesaan-Nya, tauhid membentuk pandangan hidup yang memandu segala tindakan manusia. Ini mencakup keyakinan sesungguhnya Allah Ta'āla adalah Sang Pencipta, Penguasa alam semesta, serta kesadaran bahwa segala sesuatu bergantung pada-Nya. Tauhid juga menegaskan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah Ta'āla, menjauhi segala bentuk syirik. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia memiliki kewajiban moral untuk mengamalkan prinsip-prinsip tauhid dalam setiap aspek kehidupan, menyelaraskan antara keyakinan dan perbuatan (Hairus Saleh, 2023: 30-42).

Tauhid adalah tujuan utama dan pertama yang harus dituju dalam pendidikan menurut Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 22). Sebagaimana disebutkn dalam Al-Qur'an dimana Luqman mengajarkan anaknya tentang tauhid dan memperingatkannya agar menjauhi syirik.

Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 22) mengatakan bahwa hendaknya halimat pertama yang diajarkan orang tua kepada anaknya ketika anak sudah bisa berbicara adalah kalimat tauhid *Lā ilāha illallah Muhammad Rasulullāh*, dan ini dilakukan orang tua secara berulang-ulang.

## 2. Membentuk pribadi anak agar bertakwa kepada Allah *Ta'āla*

Secara bahasa, takwa berarti berhati-hati dan merasa takut. Menurut istilah, takwa kepada Allah *Ta'āla* adalah menjalankan segala perintah-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Muhammad Zaim, 2019: 240-259).

Tujuan utama pendidikan anak adalah mewujudkan individu yang bertakwa kepada Allah *Ta'āla*. Meskipun seorang anak memiliki kecerdasan tinggi dan banyak gelar akademik, keberhasilannya dianggap kurang jika tidak memiliki ketakwaan. Kesempurnaan hidup seorang anak hanya dapat tercapai melalui ketakwaan kepada Allah *Ta'āla* (Andi Fitriani Djollong, 2017: 11-29).

Untuk tujuan takwa inilah Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 16) menekankan kepada seluruh orang tua untuk bertakwa kepada Allah *Ta'āla* terhadap anak-anaknya dengan mengarahkan mereka kepada kebaikan dan membantu mereka untuk melakukannya, dan melarang mereka dari keburukan,

kerusakan, kemungkar, dan memutus seluruh jalan yang mengantarkan mereka kepada kemaksiatan kepada Allah *Ta'āla*. Hendaknya orang tua memerintahkan anaknya kepada kebaikan, larang mereka dari keburukan, dan ajarkan ilmu dan adab, sehingga mereka terjaga dari Neraka (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 19).

### 3. Menjaga hak perlindungan anak

Perlindungan terhadap anak dapat diwujudkan dengan memenuhi hak-hak mereka. Hak-hak anak meliputi hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang; hak untuk beribadah, berpikir, dan berekspresi; hak atas pendidikan; hak untuk menyampaikan dan didengarkan pendapatnya; serta hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Di sisi lain, kewajiban anak mencakup menghormati orang tua, wali, dan guru; mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; mencintai tanah air, bangsa, dan negara; melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; serta mengamalkan etika dan akhlak yang mulia (Kanthi Pamungkas Sari & Maghfiroh, 2015: 220-232)

Menurut Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 11) hak-hak anak harus dilindungi dengan mendidiknya sejak sebelum lahir, karena anak adalah karunia yang bernilai dari Allah *Ta'āla* kepada orang tua yang harus disyukuri. Bentuk syukurnya kepada Allah *Ta'āla* adalah dengan menjaga, mendidik, dan mengasuh anak dengan sebaik-baiknya.

Anak adalah buah hati dan perhiasan kehidupan dunia. Anak juga amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *Ta'āla* pada hari kiamat kelak. Betapa besarnya nikmat anak bagi orang tua, maka orang tua wajib memenuhi hak

anak dengan terus mendidiknya kepada kebaikan dan selalu mengawasinya, serta melarang anak-anaknya dari keburukan, kerusakan, kemungkar, dan mencegah mereka dari seluruh sarana yang mengantarkan mereka kepada kemaksiatan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 16).

4. <sup>227</sup> Membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan beradab

<sup>50</sup> Pendidikan Islam adalah upaya terencana untuk membimbing anak agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga membentuk akhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya. <sup>109</sup> Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa berpikir panjang, baik itu hasil dari kebiasaan maupun sifat bawaan. Tujuan utama akhlak adalah agar setiap individu memiliki budi pekerti dan perilaku baik sesuai ajaran Islam. <sup>50</sup> Oleh karena itu, pengajaran akhlak melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dorongan bagi siswa untuk mengimplementasikan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. <sup>60</sup> Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi target utama, baik untuk individu, keluarga, maupun masyarakat (Puput Anggreani dan Mohamad Ali, 2024: 1277-1284).

Oleh karena itulah Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 18) sangat menekankan kepada <sup>172</sup> orang tua untuk mendidik anak di atas akhlak mulia dan adab yang baik.

5. <sup>59</sup> Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Pendidikan agama Islam memiliki sasaran utama untuk membentuk pribadi yang cakap dalam melaksanakan seluruh ajaran Islam dengan benar dan

komprehensif, yang bersumber dari prinsip-prinsip fundamental Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pengamalan ajaran ini diharapkan mewarnai setiap aspek sikap dan perilaku dalam kehidupannya, dengan harapan tertinggi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Andi Fitriani Djollong, 2017: 11-29).

Tujuan pendidikan dalam pembentukan pribadi anak yang berakhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 18). Beliau menegaskan bahwa dalam mendidik anak, orang tua wajib merawat anak dengan baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dan mendidik mereka dengan pendidikan Islam di atas akhlak mulia dan adab yang baik. Orang tua wajib terus menggandeng anaknya agar tetap istikamah di atas islam sehingga sukses dunia akhirat dengan masuk Surga dan selamat dari Neraka.

Setiap anak perlu dididik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang sejalan dengan akal manusia dan berisi berbagai aspek kehidupan, seperti spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan. Kitab suci ini merupakan khazanah penting untuk membimbing manusia, khususnya dalam hal rohani, moral, dan kemasyarakatan. Selain itu, Sunnah juga menjadi sumber utama pendidikan Islam. Pada dasarnya, Sunnah adalah penjelasan dan praktik dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya, sehingga Sunnah juga menjadi panduan yang tak terpisahkan dari Al-Qur'an dalam mendidik anak. (Andi Fitriani Djollong, 2017: 11-29).

#### 6. Mengembangkan potensi dan fitrah anak

<sup>2</sup> Manusia adalah makhluk paling sempurna ciptaan Allah yang diutus sebagai khalifah di bumi. Keistimewaan ini karena manusia dibekali berbagai potensi, baik dari aspek *nafsiyah* (jiwa, akal, dan hati) maupun *ruhaniyah* (ruh dan fitrah) (Aminatuz Zahroh, 2016: 209-221).

Fitrah adalah potensi <sup>216</sup> dasar yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, meliputi keyakinan akan Allah *Ta'āla*, kemampuan dan kecenderungan untuk menerima kebaikan, serta potensi untuk menjadi generasi penerus. Rasa ingin tahu yang alami mendorong manusia untuk mencari hakikat kebenaran melalui kemampuan berpikir, dorongan insting berupa keinginan dan karakteristik bawaan, serta potensi dan kualitas lainnya yang dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan (Siti Aisyah Panjaitan, Rahmat Nasution, Shofwatul Inayah, 2023: 260-273).

Pengembangan potensi dan fitrah anak ini menjadi tujuan utama dalam pendidikan anak, Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 31) menekankan kepada orang tua untuk menumbuhkan fitrah anak dengan mengenalkan <sup>56</sup> nikmat-nikmat Allah *Ta'āla* kepada anak dan mengajarkan kepada anak untuk <sup>214</sup> selalu merasa diawasi Allah *Ta'āla* dalam setiap ucapan dan perbuatannya.

Potensi yang dimiliki anak sudah mulai tampak sejak <sup>228</sup> usia dini. Maka orang tua wajib merawat anak-anaknya dan terus menggali bakat-bakat mereka, karena <sup>26</sup> bisa jadi di antara mereka ada yang akan menjadi ulama, cendikia, atau dai penyeru kebaikan yang menolong agama Allah *Ta'āla* (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 34-35).

#### 7. Mengembangkan jiwa sosial anak

Kematangan interaksi sosial di masa kanak-kanak awal merupakan inti dari perkembangan jiwa sosial anak. Proses ini melibatkan pembelajaran bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan, nilai-nilai moral, dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Semakin majunya perilaku sosial anak ditunjukkan oleh meningkatnya minat pada aktivitas teman sebaya, keinginan yang kuat untuk menjadi bagian dari kelompok, serta timbulnya rasa tidak nyaman atau kecewa saat tidak berinteraksi dengan teman-temannya (Dyah Rahayuningtyaswara, Esti Setia Ningrum, Selly Prasasti, 2024: 577-584).

Menurut Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 44) kehidupan sosial bermasyarakat anak merupakan pilar penting dan mendasar dalam kehidupannya yang dimulai sejak usia dini, sehingga masa kanak-kanak ini adalah masa yang sangat krusial dan sangat menentukan masa depan anak.

Keahlian bersosialisasi anak merupakan kumpulan dari keahlian yang digunakan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal atau perbuatan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 45).

Keahlian bersosialisasi anak didapatkan pertama kali dari keluarga melalui interaksinya dengan kedua orang tua, saudara-saudarinya atau orang lain di sekitarnya, maka komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak perlu menjadi perhatian orang tua. Anak yang memiliki keahlian berkomunikasi akan mampu beradaptasi dengan orang lain. Sebaliknya jika anak tidak memiliki kemampuan bersosialisasi akan menimbulkan masalah kejiwaan dan perilaku anak yang tidak baik (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 46-47).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan anak dalam pandangan Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid menekankan pada pembentukan anak yang bertauhid, bertakwa, terlindungi haknya, berakhlak, menjalankan nilai-nilai Islam, serta berkembang secara potensi, fitrah, dan sosial.

Tauhid adalah fondasi utama dalam pendidikan anak menurut perspektif Syaikh Al-Munajjid. Pendidikan anak harus bermula dari penanaman tauhid yang benar, yaitu pengesaan Allah dalam ibadah, keyakinan, dan perbuatan. Tauhid menjadi dasar pembentukan karakter dan pondasi bagi seluruh aspek kehidupan anak. Penanaman tauhid sejak dini mengarahkan anak untuk memiliki orientasi hidup yang lurus, mengenal penciptanya, serta memahami tujuan hidup. Hal ini menciptakan pribadi yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan moral.

Ketakwaan adalah buah dari tauhid yang kuat. Pendidikan anak harus diarahkan agar mereka tumbuh menjadi individu yang takut kepada Allah dan senantiasa menjauhi larangan-Nya serta menjalankan perintah-Nya. Dengan takwa, anak akan memiliki kontrol diri yang kuat dan standar moral yang kokoh, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Syaikh Al-Munajjid juga menekankan pentingnya menjaga hak-hak anak, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun spiritual. Hal ini mencakup hak untuk dicintai, dilindungi dari kekerasan, difasilitasi dalam belajar, dan dibimbing menuju jalan yang benar. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai martabat anak. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga penjagaan terhadap fitrah dan hak dasar mereka sebagai manusia.

Pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan adab yang tinggi. Hal ini mencakup <sup>15</sup> sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah buah nyata dari pendidikan yang sukses. Seseorang yang cerdas tetapi tidak berakhlak, akan menjadi masalah bagi masyarakat. <sup>15</sup> Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki porsi yang sangat besar dalam Islam.

<sup>188</sup> Pendidikan anak dalam pandangan Al-Munajjid tidak boleh lepas dari penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Agar pendidikan anak berhasil, maka seluruh nilai pendidikan anak yang ditanamkan harus memiliki landasan dari wahyu Allah. Konsep inilah yang menjamin keotentikan dan kemurnian nilai pendidikan anak yang diajarkan, serta menjaga pendidikan anak dari penyimpangan ideologis atau moral.

Setiap anak memiliki potensi yang unik. Maka, pendidikan yang baik adalah yang mampu mengenali dan mengembangkan potensi tersebut sehingga anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang produktif dan bermanfaat. Pengembangan potensi ini selaras dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana setiap anak dilahirkan dengan kecenderungan pada kebaikan dan kemampuan khusus yang harus dikembangkan.

<sup>141</sup> Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Anak perlu diajarkan untuk peduli terhadap orang lain, memiliki empati, dan aktif dalam kebaikan sosial. Ini menciptakan pribadi yang tidak egois dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan yang hanya mementingkan aspek akademik tanpa membina kepekaan sosial akan menghasilkan generasi yang individualistik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Shalih Al-Munajjid tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi. Pendidikan anak adalah proses menyeluruh yang mencakup pembinaan akidah (tauhid), ibadah (takwa), akhlak, perlindungan hak anak, serta pengembangan potensi, fitrah, dan jiwa sosial. Pendidikan anak dalam Islam bukan hanya mencetak anak yang pintar, tetapi membentuk insan yang salih, berkontribusi, dan sadar akan tanggung jawabnya di dunia dan akhirat.

### **B. Sasaran Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid**

Menetapkan tujuan dan sasaran adalah langkah awal yang krusial dalam dunia pendidikan. Keduanya tidak hanya menjadi pedoman bagi guru dan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program pendidikan. Lebih lanjut, kejelasan tujuan dan sasaran akan mempermudah pemilihan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai berbagai pendekatan dalam merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan menjadi sangat penting (Mudatsir dkk, 2024: 16)

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak sebagaimana yang disebutkan Syeikh <sup>32</sup> Muhammad Salih Al-Munajjid di atas. Syeikh <sup>80</sup> Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 18-19) menyebutkan tujuh sasaran utama dalam pendidikan anak adalah: 1). Pendidikan iman. 2). Pendidikan ibadah. 3). Pendidikan akhlak. 4). Pendidikan akal. 5). Pendidikan kesehatan jasmani. 6). Pendidikan mental. 7). Pendidikan Sosial.

Berdasarkan analisa peneliti, dapat dikatakan bahwa sasaran pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid mencakup tujuh sasaran utama, yaitu iman, ibadah, akhlak, akal, jasmani, mental, dan sosial. Orang tua perlu menanamkan kepada anak tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah sejak dini, <sup>59</sup> Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Syeikh Al-Munajjid menekankan bahwa iman harus ditanamkan sejak anak dalam kandungan. Pendidikan iman ini tidak hanya berupa hafalan, tetapi melalui keteladanan dan penanaman konsep tauhid secara praktis. Orang tua harus menjadi role model utama dalam hal ini. Anak juga perlu diyakinkan bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah, sehingga tumbuh rasa tawakal, syukur, dan sabar.

Dalam pendidikan Ibadah sasaran utamanya adalah melatih anak untuk mengenal dan membiasakan diri melakukan <sup>155</sup> ibadah, seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lain.

Dalam sasaran pendidikan ibadah, Syeikh Al-Munajjid menjelaskan bahwa ibadah adalah bentuk latihan ruhani yang membentuk kedekatan anak dengan Allah. Anak diajari salat sejak <sup>10</sup> usia 7 tahun dan ditegaskan ketika usia 10 tahun, sesuai hadis Nabi. Ibadah menjadi sarana untuk mendidik kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan syar'i.

Dalam pendidikan akhlak sasaran utamanya adalah menumbuhkan perilaku dan sikap mulia seperti jujur, amanah, rendah hati, dan sabar. Menurut Syeikh Al-Munajjid akhlak adalah buah dari iman dan ibadah yang benar. Anak harus dibiasakan berkata baik, bertingkah laku sopan, dan menghargai orang lain. Keteladanan orang tua sangat penting dalam hal ini. Selain itu, kisah-kisah sahabat

dan Rasulullah menjadi media efektif dalam pembentukan karakter akhlak yang baik.

Dalam pendidikan akal (Intelektual), sasaran utamanya adalah mengembangkan daya pikir, logika, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Syeikh Al-Munajjid menyarankan agar anak dibiasakan bertanya, menganalisa, dan membaca. Pendidikan akal bukan hanya fokus pada duniawi, tetapi mengajarkan anak berpikir dengan panduan wahyu. Orang tua harus mendorong anak untuk mencintai ilmu syar'i sekaligus terbuka terhadap sains dan pengetahuan umum, dengan tetap menjaga <sup>147</sup> akidah Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pendidikan jasmani (Fisik), sasaran utamanya adalah menjaga kesehatan tubuh, kekuatan fisik, dan kebiasaan hidup sehat. Dalam Islam, tubuh yang sehat adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Syeikh menyarankan agar anak dilatih untuk menjaga kesehatan fisik sejak dalam kandungan hingga usia dewasa, di antaranya dengan menjaga pola makan sehat, halal, dan baik. Karena kesehatan fisik akan mendukung aktivitas ibadah dan belajar.

Dalam pendidikan mental (Psikologis), sasaran utamanya adalah membangun keteguhan hati, ketabahan, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi. Syeikh Al-Munajjid menjelaskan bahwa anak perlu dilatih mentalnya agar mampu menghadapi tantangan. Anak perlu diajarkan bersabar, memiliki cita-cita luhur, dan tidak mudah putus asa. Lingkungan keluarga yang positif bisa membentuk mental anak yang tangguh. Keluarga yang harmonis dapat menghindarkan anak dari stres berlebih dan rendah diri.

Dalam pendidikan sosial, sasaran utamanya adalah menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab terhadap sesama, dan keterampilan berinteraksi. Menurut

Syeikh Al-Munajjid, manusia adalah makhluk sosial. Anak harus dibiasakan berinteraksi sopan dengan keluarga, teman, tetangga, serta peduli terhadap kaum lemah. Anak diajari untuk memberi salam, senyum, membantu orang tua, dan peduli pada masyarakat. Nilai ukhuwah Islamiyah ditanamkan agar anak tidak tumbuh egois atau individualis.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid memandang pendidikan anak sebagai proses <sup>65</sup> holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, fisik, intelektual, dan sosial. Seluruh sasaran ini saling terkait dan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seimbang dan berkarakter kuat, siap menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

### **C. Materi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid**

Tujuan dan sasaran pendidikan anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan materi. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan anak secara optimal, orang tua perlu merencanakan dan melaksanakan materi pendidikan anak dengan seksama. Materi pendidikan anak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan materi untuk dewasa (Kementrian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam, 2021: 5).

Adapun materi pendidikan anak berdasarkan sasarannya menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid <sup>78</sup> adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan iman**

Pendidikan iman adalah bagian terpenting dalam pendidikan akidah. Pendidikan akidah yang benar akan menjadi filter utama dalam membentengi diri

dari aliran-aliran dan pemahaman yang menyimpang dari akidah Islam. Terlebih pada zaman modern ini dimana kemajuan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi budaya dan pola pikir peserta didik. Maka penting sekali materi pendidikan iman, dimasukkan pada kurikulum pendidikan anak usia dini (Aldi Chandra Pradana, Ali Bowo Tjahjono, & Ahmad Muflihini, 2021: 1-12).

Guna terbentuknya iman dan akidah yang kuat pada diri anak, maka menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, materi pendidikan iman yang hendaknya dilakukan orang tua adalah:

- a. Mengajarkan anak agar mentauhidkan Allah *Ta'āla* dan menjauhi syirik.

Ini adalah materi pokok dan paling utama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya. Sebagaimana Luqman mengajarkan anaknya tentang tauhid dan memperingatkannya agar menjauhi syirik (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 22).

Di antara pendidikan tauhid adalah mengajarkan anak untuk memohon pertolongan hanya kepada Allah *Ta'āla*, bertawakal hanya kepada Allah *Ta'āla*, bergantung hanya kepada Allah *Ta'āla*, dan mengimani takdir Allah *Ta'āla* (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 23).

- b. Mengajarkan anak agar mencintai Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.

Wajib bagi orang tua mengajarkan anak cinta Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, karena beliau adalah teladan yang baik. Yaitu dengan mengajarkan kisah hidup beliau yang disebutkan dalam Sirah Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, kisah peperangan beliau, keadaan dan sifat

Nabi, dan sabda-sabda Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 25).

- c. Mengajarkan anak agar mencintai seluruh Sahabat Nabi yang mulia dan juga ulama salaf yang setia mengikuti Nabi dan para sahabat beliau. Wajib bagi orang tua mengajarkan anaknya agar mencintai sahabat <sup>38</sup> Abu Bakar As-Siddiq, Umar Ibnu Khattab, Utsman Ibnu Affan, dan Ali Ibnu Abi Thalib. Yaitu dengan mengajarkan kepada anak tentang kemuliaan mereka dan ketinggian derajat mereka (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 25).

## 2. Pendidikan ibadah

Dalam agama Islam, pendidikan ibadah berfungsi melengkapi pendidikan iman dan akidah. Ibadah merupakan wujud nyata dari akidah yang diyakini. Ketika seorang anak merespons seruan Allah dan mematuhi perintah-Nya, ia sebenarnya sedang menyambut fitrah yang ada dalam dirinya. <sup>20</sup> Oleh karena itu, para pendidik, termasuk orang tua dan guru, <sup>145</sup> memahami bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan beribadah. Meskipun anak usia dini belum memiliki kewajiban ibadah seperti orang dewasa, masa ini adalah periode persiapan, latihan, dan pengenalan yang penting agar kelak, saat mencapai usia baligh, mereka dapat dengan mudah <sup>29</sup> menjalankan segala kewajibannya. Tentu saja, harapan ini dapat terwujud jika anak telah memperoleh pemahaman dan pengalaman beribadah yang cukup sejak usia dini (Amrullah Siagian, 2022: 36-41).

Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid berpandangan bahwa sasaran pendidikan ibadah yang wajib diajarkan kepada anak adalah:

- a. Mengajarkan tata cara salat. Orang tua wajib mengajarkan anaknya tata cara salat yang baik dan benar sejak usia dini. Orang tua wajib memerintahkan anak untuk salat saat berusia tujuh tahun dan jika pada usia sepuluh tahun tidak mendirikan salat, maka boleh dipukul dengan pukulan yang tidak menyakiti dan tidak berbekas (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 27)
- b. Mengajarkan ibadah puasa Ramadhan. Sejak kecil anak harus sudah dibiasakan berpuasa. Jika ada kesempatan orang tua bisa mengajak anak mengikuti program memberi makan berbuka bagi yang berpuasa, mengajarkannya gemar berinfak di bulan Ramadhan, membiasakannya salat tarawih, dan memotivasi anak untuk berbuat baik dan memberinya hadiah sesuatu yang disenanginya (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 28)
- c. Mengajarkan anak tentang halal dan haram, ini diajarkan secara bertahap sesuai dengan tingkatan usianya, perkembangan akal, dan pertumbuhan jasmaninya (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 29)
- d. Mengajarkan anak untuk menjaga zikir, seperti membiasakan zikir pagi dan petang dan zikir harian lainnya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah dalam keseharian beliau. Begitu juga mengajarkan anak tentang hafalan hadis-hadis Nabi yang pendek sesuai dengan perkembangan usianya. Jika anak telah menghafal beberapa hadis bisa diberikan hadiah. Tujuannya agar kelak anak terbiasa hidup bertakwa kepada Allah *Ta'āla*, mengikuti sunnah Rasul-Nya, dan sesuai aturan Islam (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 30)

### 3. Pendidikan akhlak

Bagi anak, orang tua dalam keluarga sangat berperan, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dalam interaksinya di keluarga, maka pendidikan akhlak hendaknya menjadi prioritas dalam keluarga atau dalam rumah itu sendiri. Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu orang tua harus berperan dalam pendidikan akhlak anak. Dalam keluarga orang tua adalah motivator, teladan, dan penegak aturan bagi anak-anak (Fitri Amalia Rizki Arifin & Ali Bowo Tjahjono, 2019: 456-464).

Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 31-33) berpandangan bahwa sasaran pendidikan akhlak yang wajib diajarkan orang tua kepada anak adalah:

- a. Akhlak kepada Allah *Ta'āla*. Akhlak kepada Allah *Ta'āla* adalah bersyukur atas segala nikmat Allah dengan cara mengenalkan kepada anak tentang nikmat-nikmat Allah *Ta'āla* dan mengajarkan anak agar selalu merasa diawasi oleh Allah *Ta'āla* dalam setiap ucapan dan perbuatannya sehingga fitra anak tetap terjaga dan terus berkembang dengan baik.
- b. Akhlak kepada Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dengan mencintai dan menaati beliau.
- c. Akhlak kepada diri sendiri dan kepada orang lain dengan menanamkan sifat malu pada anak, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, menjaga lisan, jujur, dermawan, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab.

- d. Mengajarkan anak agar menjauhi akhlak tercela, seperti: Pelit, dusta, mencuri, sombong, berkata kotor, boros, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, dan curang.
- e. Mengajarkan anak tentang adab-adab Islam, seperti: Adab masuk toilet, <sup>129</sup> adab makan dan minum, adab tidur, berpakaian, meminta izin, menutup aurat, adab di jalan, adab bersin, dan adab dalam majelis ilmu.
- f. Terhadap anak perempuan, orang tua wajib mendidiknya sejak usia dini dengan mengajarkannya sifat malu dan menjaga kehormatan diri yang merupakan perhiasan bagi wanita dan inti kecantikannya. Tidak diperkenankan bagi orang tua membiarkan anak perempuannya memakai pakaian mini, transparan, dan ketat yang memperlihatkan auratnya, terutama anak perempuan yang sudah berusia tujuh tahun ke atas yang sudah menarik jika dipandang laki-laki. Ini harus dimulai sejak kecil, karena ibarat ranting yang masih kecil lebih mudah untuk dibentuk dan diluruskan, berbeda dengan ranting yang sudah tua lebih sulit untuk dibentuk dan diluruskan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 36-37).

#### **4. Pendidikan mental**

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental yang setara pentingnya dengan aspek spiritual, emosional, dan moral. Kondisi mental yang sehat dan stabil memungkinkan setiap individu untuk mengelola emosi dan pikiran secara efektif. Selain berbagai teori yang ada, Islam juga memberikan perhatian pada kesehatan mental yang berlandaskan Al-Qur'an. Perspektif Islam menekankan pada pemahaman makna dan hakikat kesehatan jiwa manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjaga

kesehatan mental dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah dapat tercapai, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan serta mewujudkan keseimbangan fungsi jiwa (Yahsyalloh Al Mansyur & Hakimuddin Salim, 2023: 1027-1042).

Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid berpendapat agar mental anak tumbuh dengan baik, hendaknya orang tua menghindari segala bentuk pertengkaran dan konflik di antara kedua orang tua, sebab pertengkaran antara kedua orang tua dapat mempengaruhi mental anak, menyebabkan anak trauma, dan menimbulkan perilaku yang tidak normal pada anak (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 41).

Termasuk di antara pendidikan mental menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid adalah mengajarkan anak tentang aturan bermain gawai dan dampak buruknya bagi anak serta mengajarkan anak tentang aturan menonton televisi (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 56-57).

#### **5. Pendidikan sosial**

Kehidupan sosial bermasyarakat merupakan pilar penting dan mendasar dalam kehidupan manusia yang pembentukannya <sup>3</sup> dimulai sejak usia dini, sehingga masa kanak-kanak ini adalah masa yang sangat krusial dan sangat menentukan masa depan anak (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 44).

Keahlian bersosialisasi anak merupakan kumpulan dari keahlian yang <sup>72</sup> digunakan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal atau perbuatan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 45).

Keahlian bersosialisasi anak didapatkan pertama kali dari keluarga melalui interaksinya dengan kedua orang tua, saudara-saudaranya atau orang lain di sekitarnya, maka komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak perlu menjadi perhatian orang tua. Anak yang memiliki keahlian berkomunikasi akan mampu beradaptasi dengan orang lain. Sebaliknya jika anak tidak memiliki kemampuan bersosialisasi akan menimbulkan masalah kejiwaan dan perilaku anak yang tidak baik (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 46-47).

Menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 48-50) objek pendidikan sosial yang diajarkan orang tua kepada anak adalah:

- a. Berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami anak.
- b. Saling berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anak sesuai batasan usianya.
- c. Menghargai dan menghormati diri anak agar tumbuh rasa percaya diri.
- d. Mengajarkan kemandirian kepada anak dan tidak bergantung kepada orang lain, seperti: memilih pakaian dan pakaiannya sendiri, mengajarkan anak agar membantu orang tua menyiapkan hidangan makan, membuang sampah pada tempatnya, membantu menyelesaikan masalah dengan temannya sendiri.
- e. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak secara berkala dari waktu ke waktu.
- f. Membuat kesepakatan dengan anak dalam menjalani aturan dan melatihnya untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

- g. Mengajarkan anak tentang cara berterima kasih kepada temannya yang berbuat baik, meminta maaf jika bersalah, dan mengucapkan salam jika bertemu orang lain.
- h. Memberikan bimbingan kepada anaknya dalam memilih teman yang salih yang dapat menolongnya dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan membimbing anaknya agar menjauhi teman yang buruk akhlaknya dan selektif dalam memilih teman. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua karena seorang anak akan mengikuti kebiasaan dan perilaku temannya. Berapa banyak seorang anak yang tidak diperhatikan siapa temannya, yang sebelumnya baik berubah menjadi tidak baik, sehingga terjerumus ke dalam tindak kriminalitas (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 38-39)

Mengajarkan anak dalam memilih teman yang baik bisa dilakukan dengan cara diskusi secara langsung dengan anak tentang macam-macam akhlak yang baik dan menjelaskan tentang akhlak buruk. Dalam praktek kesehariannya <sup>182</sup> jika anak melakukan perilaku yang baik, maka orang tua menunjukkan kegembiraannya, sebaliknya jika anak melakukan perilaku buruk, maka orang tua menunjukkan ketidaksukaannya (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 40).

<sup>10</sup> Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa materi pendidikan anak selaras dengan tujuan dan sasarannya dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, yang mencakup berbagai aspek penting, agar anak tumbuh secara utuh, baik secara spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Beliau menekankan

bahwa pendidikan anak adalah amanah besar yang harus dilaksanakan orang tua sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Agar anak memiliki iman yang kuat, maka orang tua wajib mengenalkan anak kepada Allah sejak dini, seperti mengenalkan <sup>74</sup> nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan kebesaran-Nya yang tercakup dalam tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat.. Menanamkan cinta kepada Rasulullah, sahabat beliau, dan para ulama. Sehingga anak benar-benar mengenal dan mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan dasar yang benar, menjadi pribadi yang bertauhid murni, tidak terjerumus dalam syirik atau kekufuran, dan taat kepada aturan syariat Islam.

Anak juga harus dididik orang tua agar rajin beribadah dengan membiasakan anak untuk salat lima waktu sejak usia 7 tahun. Mengajarkan ibadah puasa Ramadhan, zikir, doa-doa harian, dan membaca Al-Qur'an. Begitu juga mengajarkan tentang hukum halal dan haram. Sehingga anak tumbuh dengan kebiasaan ibadah yang kuat, merasa dekat dengan Allah, dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan rohani, bukan beban.

Anak juga perlu dididik dengan akhlak yang baik, seperti <sup>19</sup> akhlak kepada Allah, rasul-Nya, kepada diri sendiri, orang tua, guru, dan teman. Melatih anak untuk menjauhi akhlak tercela dan mengajarkan akhlak terpuji seperti jujur, sabar, amanah, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Orang tua wajib memberi teladan langsung kepada anak. Agar terbentuk karakter anak yang mulia, seimbang antara ibadah vertikal dan hubungan horizontal dengan manusia.

Agar kesehatan mental anak terjaga orang tua perlu mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Membentuk suasana

rumah yang ramah dan jauh dari konflik rumah tangga. Mendengar curhatan anak dan berdiskusi dengannya. Memberi ruang untuk bermain dan berekspresi. Yang terpenting adalah mengawasi anak dalam bermain gawai, menonton televisi dan bersosialisasi. Agar anak tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri.

Orang tua perlu membentuk jiwa sosial yang baik pada anak yang dimulai dengan mengajarkan bahasa komunikasi yang baik. Mengajarkan kemandirian, suka membantu orang lain, dan empati kepada sesama. Memberikan motivasi dengan ungkapan kata yang baik, membiasakan hidup tolong-menolong dan tanggung jawab sosial. Menyuruh anak bergaul dengan teman yang salih dan menjauhi teman yang buruk. Sehingga terbentuk jiwa <sup>208</sup> anak yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan, bukan hanya mengejar kepentingan pribadi.

Penulis mengambil <sup>175</sup> kesimpulan bahwa materi pendidikan anak yang disampaikan oleh Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid selaras dengan tujuan dan sasaran pendidikan anak, yakni membentuk anak agar beriman kuat dengan pemahaman tauhid sejak dini, rajin ibadah dengan pembiasaan amal ibadah yang konkret, berakhlak mulia melalui teladan dan pembiasaan nilai-nilai etis. Kesehatan mental anak yang terbangun dengan pembentukan keluarga yang kondusif dan pengawasan yang baik dalam bermedia sosial dan bermain gawai. Jiwa sosial anak yang baik juga terbentuk melalui pelatihan kepedulian dan empati kepada sesama. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan anak tidak hanya mencetak anak pintar, tapi juga anak salih dan salimah yang <sup>217</sup> menjadi penyejuk mata orang tua di dunia dan akhirat.

#### D. Metode Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid

Metode adalah media yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani 'methodos' yang berarti cara. Kata ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Melayu yang berarti "cara melakukan sesuatu". Secara lengkap, metode dapat dikatakan sebagai sistem yang meringkas aturan dan prinsip yang digunakan dalam suatu kegiatan (Asmaji Muchtar & Naufal Ahmad Rijalul Alam, 2019: 730-735).

Orang tua berperan besar dalam menggali bakat anak dan membangkitkan potensi anak. Guna keberhasilan pendidikan anak dan berkembangnya bakat anak secara maksimal, maka orang tua perlu menggunakan metode yang tepat dalam hal ini. Metode pendidikan anak menurut Syeikh Al-Munajjid adalah:

1. Metode pembiasaan. Hendaknya orang tua membiasakan anaknya dengan kebiasaan baik, seperti: salat lima waktu, puasa, berdzikir dan lain sebagainya. Pembiasaan anak dengan kebaikan sejak usia dini sangat penting, sebab anak usia dini hatinya masih bersih, ibarat mutiara murni yang bernilai tinggi karena belum terjamah dengan berbagai bentuk, anak kecil juga lebih mudah menerima segala sesuatu yang dibiasakan kepadanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan, maka anak akan tumbuh di atas kebaikan sehingga ia meraih kebahagiaan, dan orang tuanya akan mendapatkan pahala kebaikannya. Namun jika anak dibiasakan dengan kebiasaan buruk, maka ia akan celaka dan orang tua akan mendapatkan dosa keburukannya. Mendidik anak sejak usia dini ibarat memahat di atas

batu, dan mendidik ketika sudah dewasa ibarat memahat di atas air (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 20-21)

2. Metode motivasi. Orang tua bisa memberikan motivasi kepada anak dengan cara memanggilnya dengan panggilan yang baik, seperti panggilan, “Wahai anak pemberani,” “Wahai anak yang jujur,” dan panggilan baik lainnya. Cara lainnya adalah dengan mengadakan perlombaan dan kompetisi agar dapat meningkatkan bakat anak, membuat perpustakaan yang berisi buku-buku yang menarik perhatian mereka agar gemar membaca, dan mengajak berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 43)
3. Metode pengawasan. Hendaknya orang tua mengawasi perilaku-prilaku anaknya. Di antara pengawasan orang tua terhadap anaknya adalah: Mengawasi anak yang tinggal di negeri kafir dengan terus mengingatkan anak untuk istikamah mendirikan salat, berdzikir kepada Allah *Ta’āla* dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta’āla*. Orang tua juga wajib mengawasi anaknya agar gemar ke masjid dan pusat-pusat pendidikan Islam. Tidak kalah pentingnya adalah mengawasi teman pergaulan anak, mengajarkannya tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam, dan memilihkan sekolah Islam bagi anak atau mengikuti program belajar online jika tidak ada sekolah Islam di tempat tinggalnya. Terutama bagi anak yang sudah remaja pengawasan orang tua dalam hal ini harus lebih diperketat lagi. Tentu ini adalah tantangan bagi orang tua dan anak yang tinggal di negara kafir untuk tetap mendidik anaknya dengan pendidikan Islam dan waspada dari berbagai perkara

yang dapat merusak akidah dan akhlak sang anak (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 61-68)

4. Metode *reward* (pemberian penghargaan) dan *punishment* (pemberian hukuman). Bentuk *reward* yang diberikan orang tua kepada anak bisa berupa hadiah yang disukai anak jika anak bisa menghafal surat tertentu atau hadis tertentu, dan bisa juga berupa kalimat pujian dan apresiasi kepada anak yang berperilaku baik. Adapun *punishment* bagi anak bisa berupa pukulan yang tidak berbekas dan tidak menyakitkan jika anak tidak mau mendirikan salat padahal sudah berusia sepuluh tahun, dan juga bisa berupa teguran, nasihat dan pengingat kepada dengan penuh kelembutan dan kasih sayang (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 60)

Dalam menghukum anak tentu tidak selalu dengan pukulan, ada yang cukup dengan pandangan mata yang berisi isyarat peringatan atau mendiami anak beberapa saat dengan tidak mengajaknya bicara. Anak yang sudah memiliki nalar boleh dipukul sebagai bentuk pembelajaran, bukan untuk meluapkan emosi dan balas dendam (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 58).

Tujuan dari penerapan hukuman ini adalah agar anak memiliki respon dan daya tanggap yang baik, sehingga apabila anak melakukan kesalahan maka di dalam hatinya merasa tidak tenang dan segera memperbaiki kesalahannya dengan segera. Hukuman kepada satu anak bisa menjadi pelajaran bagi anak lainnya, sehingga setiap anak berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan yang akibatnya dihukum seperti anak yang sudah dihukum karena kesalahannya. Hukuman adalah di antara bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua (Khalif Musayyifi dan Muna Yastuti Madrah, 2022, 117-130).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid adalah seorang ulama yang mumpuni dalam konsep pendidikan anak. Beliau memiliki pandangan yang mendalam tentang metode pendidikan anak. Dalam bukunya, beliau menyebutkan beberapa prinsip yang bisa digunakan orang tua untuk mendidik anak secara efektif, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti pembiasaan, motivasi, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman.

Pembiasaan adalah salah satu metode penting dalam pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Pembiasaan yang dimaksud di sini adalah melatih anak untuk terbiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat, puasa, berdo'a, membaca Al-Qur'an, berbicara dengan sopan, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama Islam lainnya. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter anak yang kuat, yang terbiasa dengan kebiasaan yang benar dan positif sejak kecil, yang akan berdampak baik dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka di masa depan.

Motivasi dalam pendidikan anak menurut Syaikh Al-Munajjid sangat penting untuk menggerakkan semangat anak dalam mencapai tujuan dan berusaha sebaik-baiknya. Salah satu cara motivasi adalah memberikan dorongan yang positif kepada anak untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Dalam konteks pendidikan anak, motivasi ini bisa berupa dorongan untuk mempelajari Al-Qur'an, menuntut ilmu agama, atau melaksanakan amal saleh. Motivasi yang tepat akan membentuk semangat juang anak dalam mencapai kebaikan dan melaksanakan tugas-tugas mereka. Selain itu, motivasi yang diberikan dengan cara yang benar dapat menghindarkan anak dari rasa malas dan kurang bersemangat.

Pengawasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pemantauan terhadap perilaku anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diharapkan. Pengawasan ini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Tidak berarti orang tua harus terus-menerus mengawasi setiap langkah anak, tetapi lebih pada memberikan arahan yang benar agar anak tahu batasan-batasannya. Pengawasan juga mencakup pengajaran tentang bahaya-bahaya yang dapat merusak anak, baik dalam bentuk perilaku negatif, kebiasaan buruk, maupun pengaruh luar yang buruk seperti media sosial yang tidak terkontrol. Dalam pengawasan, orang tua juga harus memantau perkembangan mental dan emosional anak. Bila anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, orang tua harus dengan bijak mengingatkan dan memberi arahan. Pengawasan yang baik membantu anak untuk tidak menyimpang dari jalur yang benar dan menjaga mereka dari hal-hal yang dapat membahayakan kehidupan spiritual dan sosial mereka. Pengawasan ini juga membantu anak agar tetap berada dalam kontrol yang positif dari orang tua.

Pemberian penghargaan dan hukuman adalah aspek yang penting untuk membentuk perilaku anak agar lebih disiplin dan bertanggung jawab atas tindakannya. Penghargaan diberikan kepada anak untuk mengapresiasi usaha dan keberhasilan mereka dalam melakukan hal-hal baik, seperti mematuhi aturan, mencapai tujuan pendidikan, atau melakukan perbuatan yang baik. Penghargaan ini bisa berupa pujian, hadiah, atau waktu berkualitas bersama orang tua. Adapun hukuman digunakan untuk mendisiplinkan anak ketika mereka melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Namun, hukuman dalam pandangan Syeikh Al-Munajjid harus dilakukan dengan adil dan tidak berlebihan. Hukuman bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memberikan pelajaran agar anak tidak mengulangi

kesalahan yang sama. Namun, Syeikh Al-Munajjid juga menekankan agar orang tua secara tegas, namun bijaksana dan tidak dilakukan secara emosional atau kasar. Penghargaan dan hukuman yang tepat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak. Penghargaan memperkuat perilaku positif, sementara hukuman memberikan konsekuensi terhadap kesalahan agar anak dapat belajar dari tindakan mereka.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid menggabungkan pendekatan yang seimbang antara kasih sayang, ketegasan, dan konsistensi. Pembiasaan yang baik, motivasi yang benar, pengawasan yang penuh perhatian, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang adil merupakan kunci untuk membentuk karakter anak yang baik.<sup>126</sup> Orang tua diharapkan menjadi contoh teladan yang baik bagi anak dan mendidik mereka dengan penuh kesabaran dan bijaksana. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya akan menjadi pribadi yang sukses dalam dunia, tetapi juga akan berkembang menjadi individu yang salih dan bertakwa kepada Allah.

#### **E. Tahapan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid**

<sup>113</sup> Tanggung jawab pendidikan anak berada di tangan orang tua. Namun, tidak sedikit orang tua yang merasa kesulitan dan bingung dalam mendidik anaknya. Ada kalanya, meski telah merasa mendidik dengan hati-hati, hasil yang didapat saat anak dewasa justru jauh dari harapan. Ketidaksesuaian ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode pendidikan yang tepat untuk

setiap tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua untuk mempelajari fase perkembangan anak agar pendidikan yang diberikan relevan dengan usia dan kondisi anak, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Zahrotul Husna, Nurlaili, Ahmad Darlis, 2021: 216-227).

Menurut Muhajir (2015: 38-43) secara umum fase perkembangan manusia diklasifikasikan menjadi dua fase, yaitu:

#### 1. Fase perkembangan anak sebelum kelahiran

Perkembangan manusia dimulai saat sel sperma ayah membuahi sel telur ibu, membentuk benih atau nuthfah. Benih ini kemudian membelah diri dan berkembang menjadi segumpal darah yang disebut 'alaqah. 'Alaqah lalu berpindah dari ovarium ke rahim dan menempel di dindingnya. Setelah menempel, terbentuklah selaput janin dan tali pusar yang menghubungkan janin dengan ibu. 'Alaqah kemudian berubah menjadi segumpal daging atau mudhghah, di mana bagian-bagian tubuh mulai terbentuk. Proses ini berlanjut hingga akhirnya bayi lahir dari rahim ibu. Meskipun masa kandungan ideal adalah sembilan bulan, waktu kelahirannya bisa bervariasi, yaitu antara enam hingga lebih dari sembilan bulan, sesuai kehendak Allah (Muhajir, 2015: 38-43).

Berdasarkan fase ini, tahapan pelaksanaan pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 12-13) dimulai sebelum perkawinan kedua orang tuanya. Pendidikan ini diawali dari ayah yang memilih istri yang salihah sebagai calon ibu sang anak. Ini perlu diperhatikan, karena bagi anak ibu adalah sekolah pertama dalam pembentukan generasi unggul di masa depan. Jika sang ibu

dipersiapkan dengan baik, maka sungguh ia telah mempersiapkan generasi yang unggul (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 17).

Agar anak menjadi manusia salih sesuai harapan kedua orang tua, maka Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 17) menegaskan kepada orang tua agar berdo'a kepada Allah dan meminta kepada-Nya dikaruniai anak yang salih.

Setelah lahirnya sang anak ke muka bumi, sebagai bentuk pendidikan anak, Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 12) menegaskan bagi sang ibu untuk memperhatikan perkembangan janinnya dan tidak menggugurkannya atau membunuhnya, siapa saja yang membunuh janin wajib baginya membayar *diyat*. Sang ibu juga boleh untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhon agar janin tumbuh dengan sehat dan kuat. Inilah bentuk pendidikan anak sebelum kelahirannya yang wajib diperhatikan oleh orang tua.

## 2. Fase perkembangan anak setelah kelahiran.

Adapun fase perkembangan anak setelah kelahirannya berawal sejak anak dilahirkan ke dunia. Menurut Meilinda Ekawati, dkk (2024: 1-14) fase kanak-kanak terbagi menjadi tiga fase, yaitu:

### 1) Fase *thufulah*/awal usia dini (0-2 tahun).

Fase bayi, yang mencakup masa menyusui hingga usia 2 tahun, ini tahap awal yang penting bagi anak. Pada fase ini, anak mulai menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, seperti jenis makanan yang dikonsumsi, cara berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, serta pola perawatan yang diberikan (Meilinda Ekawati, dkk 2024: 1-14)

Menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, (2021: 12) pada fase anak di usia 0-2 tahun, orang tua wajib mendidik anaknya sesuai Sunnah Nabi. Di antaranya dengan mengazani telinga bayi yang baru lahir, men-*tahnik*-nya, menasabkan kepada ayahnya, memberinya nama yang baik, mengakikahinya, mencukur rambutnya lalu ditimbang dan beredekah seberat timbangannya, dikhitan, menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, menafkahinya, bersikap adil kepadanya, dan menyusuinya secara sempurna hingga genap 2 tahun.

2). Fase pra *tamyiz*/kanak-kanak (2-7 tahun).

Pada usia 2 hingga 7 tahun, fokus pendidikan anak adalah membiasakan mereka pada perilaku dan ucapan yang baik. Ini karena di usia tersebut, anak mulai memahami kata-kata dan berinteraksi dengan lingkungannya. Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, (2021) menegaskan bahwa hati anak-anak itu masih suci seperti mutiara asli yang sangat mahal. Ia belum terjamah dengan berbagai bentuk da'ukiran. Hatinya siap menerima segala kebiasaan yang diarahkan kepadanya. Jika sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan bahagia dunia akhirat. Namun jika ia dibiasakan dengan keburukan, maka orang tua akan berdosa.

Ketika anak memasuki usia 4-6 tahun, orang tua hendaknya mulai mengajarkannya hafalan surat pendek Al-Qur'an, untuk melatih mengucapkan lafadz-lafadz Arab agar fasih. Anak perlu diajarkan bahasa Arab karena abahasa Arab adalah bahasa syariat Islam dan bahasa Al-Qur'an. Jika bahasa Arab dilupakan dan dilalaikan oleh umat islam, maka tentu bahasa Arab akan hilang dan terlupakan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 63).

3). Fase *thufulah* akhir/kanak-kanak akhir (7-14 tahun).

Fase ini, yang umumnya dikenal sebagai masa sekolah, adalah saat anak siap diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Memberikan pelajaran tersebut sebelum anak mencapai usia ini dianggap bisa merugikan kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan demikian, tahapan perkembangan anak harus menjadi pedoman utama dalam pendidikan (Meilinda Ekawati, dkk, 2024: 1-14).

Rentang usia 7-10 tahun merupakan fase diferensiasi atau tamyiz, di mana anak mulai mampu memahami makna kata dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan dan minum. Fase ini sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi hamba Allah dengan mengajarkan bagaimana aturan-aturan Allah menjaga kehidupan manusia di dunia (Meilinda Ekawati, dkk, 2024: 1-14).

Dalam tahapan perkembangan ini, anak mulai memasuki lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani. Lingkup sosial mereka pun bertambah luas seiring dengan interaksi dan pertemanan di lingkungan yang lebih besar. Pendidikan dasar ditargetkan selesai saat anak berusia sepuluh hingga dua belas tahun. Dengan demikian, ketika mereka mencapai pubertas atau usia baligh menurut hukum Islam, diharapkan mereka telah siap menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam mengamalkan ketentuan agama (Meilinda Ekawati, Azkiy Silva Setti, Siti Triani Amelia Mulyati, 2024: 1-14).

Pendidikan pada fase usia 7-10 tahun adalah meneruskan pendidikan yang sudah dilakukan di masa kedua, pelajaran yang harus dimantapkan lagi pada masa ini adalah salat. Syeikh Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, (2021) menegaskan kepada orang tua untuk mengajarkan anaknya sejak dini dan memerintahkan

101 mereka untuk mengerjakan salat di usia tujuh tahun, dan memukul mereka jika tidak mau salat di usia sepuluh tahun. Diharapkan setelah umur sepuluh tahun ke atas anak sudah terbiasa melaksanakan salat dan merasa berdosa jika tidak salat.

Syeikh Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, (2021: 37) menegaskan kepada orang tua yang memiliki 15 anak perempuan yang memasuki usia mumayyiz untuk mengajarkan anaknya untuk tidak membuka auratnya. Pada usia 7-10 anak perempuan sudah harus ditutup auratnya karena sudah menarik jika dipandang dan mulai muncul tanda-tanda pubertas.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid telah memberikan panduan yang berharga mengenai tahapan pendidikan anak. 65 Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik, yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak, mulai dari sebelum kelahiran, ketika sudah lahir, dan hingga usia remaja.

Pada tahap awal anak di usia 0-7 Tahun merupakan masa pembentukan fondasi pendidikan anak. Pada tahap ini, Syeikh Al-Munajjid menekankan pentingnya penanaman akidah dan nilai-nilai dasar Islam melalui keteladanan dan pembiasaan. Anak diperkenalkan kepada Allah, Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan menyenangkan. Beliau juga menyoroti pentingnya pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan sopan santun. Korelasi dengan 33 tumbuh kembang anak pada usia 0-7 tahun adalah masa *golden age* atau usia emas perkembangan anak. Pada periode ini, otak anak berkembang sangat pesat dan mereka sangat mudah menyerap informasi dan meniru perilaku

orang di sekitarnya. Pembelajaran melalui bermain, cerita, dan interaksi positif sangat efektif. Aspek emosional dan sosial juga mulai berkembang pesat.

Pandangan Syeikh Al-Munajjid sangat relevan dengan tahap tumbuh kembang anak. Penanaman <sup>8</sup> nilai-nilai agama dan moral melalui contoh nyata dan pembiasaan sesuai dengan cara anak belajar pada usia ini, yaitu melalui observasi dan imitasi. Fokus pada pembentukan akhlak juga sejalan dengan perkembangan sosial-emosional anak yang mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada tahap pertengahan (Usia 7-14 Tahun) adalah masa pembelajaran dan disiplin. Fokus Pendidikan anak menurut Syeikh Al-Munajjid saat anak memasuki usia ini adalah menekankan pentingnya pengajaran ibadah secara lebih terstruktur, seperti salat, puasa (secara bertahap), dan membaca Al-Qur'an. Beliau juga menyoroti perlunya penanaman disiplin, tanggung jawab, dan pengembangan kemampuan kognitif melalui pendidikan formal dan informal. Korelasi dengan tumbuh kembang anak pada usia 7-14 tahun, adalah kemampuan kognitif anak berkembang pesat. Mereka mulai mampu berpikir lebih abstrak, memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, dan mengikuti aturan. Kemampuan motorik halus dan kasar juga semakin matang. Secara sosial, mereka mulai membentuk kelompok teman sebaya dan belajar tentang interaksi sosial yang lebih luas. Penekanan Syeikh Al-Munajjid pada pengajaran ibadah yang terstruktur dan penanaman disiplin sangat sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial anak pada usia ini. Mereka mulai mampu memahami alasan di balik ibadah dan pentingnya aturan. Pendidikan formal dan informal menjadi penting untuk mengembangkan potensi intelektual mereka.

Pandangan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid mengenai tahapan pendidikan anak sangat sejalan dengan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak. Beliau memberikan kerangka pendidikan yang holistik dan progresif, disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak pada setiap tahap usianya. Penekanan pada keteladanan di usia dini, pembelajaran terstruktur dan disiplin di usia sekolah, serta pemahaman mendalam dan pembentukan identitas di usia remaja menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan perkembangan anak. Penting untuk dicatat bahwa implementasi tahapan pendidikan ini memerlukan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kesabaran dari orang tua dan pendidik. <sup>79</sup> Setiap anak adalah individu yang unik dengan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak sangatlah penting.

## **4.2 Pembahasan**

### **A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Pandangan Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Abad 21**

Sebagai seorang ulama yang hidup di abad ke-21, pemikiran Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid mengenai pendidikan anak sangatlah aktual dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan abad 21. Oleh karena itu, diharapkan gagasan-gagasan beliau mampu mewarnai sistem pendidikan anak di era modern ini. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian peneliti dari karya Syaikh Al-Munajjid, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan Syaikh Muhammad Salih Al-Munajjid dalam pendidikan anak sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21. Relevansi ini akan dikaji lebih lanjut, khususnya dari aspek tujuan pendidikan Abad 21, sasaran pendidikan abad ke-21 dalam pembentukan karakter dan akhlak, sasaran

keterampilan abad 21 dalam pembentukan kemandirian belajar. prinsip pokok pembelajaran abad 21, dan karakteristik anak abad 21. Sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

#### 1. Tujuan Pendidikan Abad 21

Tujuan pendidikan anak pandangan Syekh Al-Munajjid sangat relevan dengan tujuan pendidikan abad ke-21, terutama di Indonesia, sebagaimana yang tertuang dalam sisdiknas, yaitu <sup>22</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk tujuan takwa inilah Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid (2021: 16) menekankan kepada seluruh orang tua untuk bertakwa kepada Allah *Ta'āla* dengan mengarahkan anaknya kepada kebaikan dan membantu mereka untuk melakukannya, dan melarang mereka dari keburukan, kerusakan, kemungkaran, dan memutus seluruh jalan yang mengantarkan mereka kepada kemaksiatan kepada Allah *Ta'āla*.

Hendaknya orang tua memerintahkan anaknya kepada kebaikan, larang mereka dari keburukan, dan ajarkan ilmu dan adab, sehingga mereka terjaga dari Neraka (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 19). Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi konsep pendidikan dalam pandangan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid dengan tujuan pendidikan abad ke-21, terutama di Indonesia.

## 2. Sasaran Pendidikan Abad ke-21 Dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak

Di abad ke-21 peserta didik perlu dipersiapkan agar <sup>4</sup>memiliki kualitas karakter yang sesuai dengan tuntutan kecakapan abad ke-21. Ini mencakup <sup>6</sup>iman dan takwa, cinta tanah air, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya, serta kemampuan berpikir logis dan memiliki dasar yang jelas dalam setiap tindakan (Sudirman, 2023: 1).

<sup>6</sup>Dalam konteks sasaran pendidikan anak abad ke-21, pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid sangat relevan, terutama pada pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Beliau secara konsisten menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter dan akhlak yang mulia adalah fondasi esensial bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan di era digital ini. Penekanannya tidak hanya pada akhlak secara umum, tetapi secara spesifik <sup>118</sup>mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, dan akhlak kepada diri sendiri, seraya menjauhi akhlak tercela.

Syeikh Muhammad Shalih al-Munajjid berpandangan bahwa kemajuan teknologi dan informasi di abad ke-21, meski membawa banyak kemudahan dan kebaikan, juga mendatangkan dampak buruk bagi anak. Kemajuan teknologi diibaratkan seperti pedang bermata dua yang dapat memberikan manfaat sekaligus mendatangkan bahaya. Dalam situasi demikian, benteng pertahanan terbaik bagi seorang anak adalah akhlak yang kokoh. Pendidikan akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari pembentukan kepribadian yang utuh (Muhammad Shalih al-Munajjid, 2021: 56-57).

Dengan demikian, konsep Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid tentang sasaran pendidikan anak dalam pembentukan karakter dan akhlak, bukan hanya sekadar teori, melainkan panduan praktis yang sangat relevan dan krusial untuk membimbing anak-anak di abad 21 agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter.

### 3. Sasaran Keterampilan Abad 21 Dalam Pembentukan Kemandirian Belajar

Pada abad ke-21, kemandirian belajar menjadi keterampilan esensial bagi anak. Kemandirian ini adalah dasar untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan membuat keputusan. Dengan diberdayakan untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, anak-anak akan memperkuat fondasi keterampilan-keterampilan tersebut. Riset menunjukkan bahwa siswa yang didorong untuk belajar mandiri cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang lebih tinggi. Lebih lanjut, pembelajaran mandiri juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, sebuah keahlian vital di dunia yang serba cepat dan didorong oleh teknologi saat ini. Oleh karena itu, penanaman kemandirian belajar sangat penting sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar (Nour Ariyanti Amir, dkk, 2024: 6978-6986).

Aspek ini sangat relevan dengan konsep pendidikan menurut Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, dimana beliau sangat memberikan penekanan yang luar biasa pada pendidikan kemandirian anak melalui metode pembiasaan (habituation). Beliau berpandangan bahwa pembiasaan sejak usia dini adalah kunci fundamental dalam membentuk karakter dan kemandirian seorang anak, yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan di abad modern.

Syeikh Muhammad Shalih al-Munajjid secara tegas menyatakan bahwa orang tua hendaknya membiasakan anak-anaknya dengan kebiasaan baik sejak usia dini. Beliau memberikan contoh konkret seperti membiasakan anak untuk salat lima waktu, berpuasa, berzikir, dan berbagai amalan kebaikan lainnya. Penekanan pada pembiasaan ini bukan tanpa alasan. Menurut beliau, hati anak usia dini masih bersih, ibarat mutiara murni yang bernilai tinggi karena belum terjamah oleh berbagai bentuk (pengaruh negatif). Kondisi hati yang bersih ini menjadikan anak kecil lebih mudah menerima segala sesuatu yang dibiasakan kepadanya. Pembiasaan pada anak sejak dini sangat penting, hal itu karena anak-anak di usia dini memiliki daya serap yang tinggi dan belum banyak terkontaminasi oleh kebiasaan buruk atau pemikiran yang kompleks. Mereka cenderung meniru dan menerima apa yang diajarkan dan dibiasakan oleh lingkungan terdekatnya, terutama orang tua (Muhammad Salih al-Munajjid, 2021: 20-21).

Membiasakan anak melakukan kebaikan secara mandiri sejak dini akan membentuk karakter positif dalam dirinya. Hal ini akan menjadikannya pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan berguna bagi orang lain. Menurut Syekh Al-Munajjid, pembiasaan ini tidak hanya membawa kebahagiaan bagi anak di dunia dan akhirat, tetapi juga mendatangkan pahala besar bagi orang tuanya sebuah investasi jangka panjang yang sangat berharga. Sebaliknya, Syekh Al-Munajjid juga mengingatkan, jika anak terbiasa melakukan hal buruk, mereka akan terjerumus dan orang tua akan ikut menanggung dosa. Pesan <sup>21</sup> ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan kebiasaan baik.

Untuk memperkuat argumennya, Syekh al-Munajjid menggunakan analogi yang sangat kuat: "Mendidik anak sejak usia dini ibarat memahat di atas batu, dan

mendidik ketika sudah dewasa ibarat memahat di atas air." Analogi ini secara gamblang menjelaskan betapa sulitnya mengubah kebiasaan atau karakter yang sudah terbentuk ketika seseorang telah dewasa. Seperti halnya pahatan di atas batu yang akan abadi dan sulit diubah, demikian pula kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan melekat kuat dalam diri anak. Sebaliknya, upaya mendidik orang dewasa yang karakternya sudah terbentuk seringkali tidak meninggalkan bekas yang permanen, seperti memahat di atas air.

Penekanan Syekh Muhammad Salih al-Munajjid pada pembiasaan kemandirian ini sangat relevan dengan aspek pendidikan anak di abad 21 karena beberapa alasan, di antaranya adalah bahwa di era digital yang penuh distraksi, kemampuan anak untuk disiplin dalam beribadah (seperti salat tepat waktu) atau melakukan kebaikan lainnya adalah bentuk kemandirian yang sangat penting. Pembiasaan ini melatih anak untuk mengelola waktu dan prioritasnya sendiri tanpa harus selalu diawasi. Begitu juga dengan pembiasaan akhlak baik sejak dini, anak akan memiliki kompas moral internal yang kuat. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang benar secara mandiri, bahkan ketika tidak ada orang dewasa yang mengawasi, serta menolak pengaruh negatif yang marak di lingkungan modern. Begitu juga dapat menjadi sebab pengembangan tanggung jawab pribadi: Melalui pembiasaan, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka akan memahami tanggung jawab pribadi terhadap ibadah, kebersihan, atau tugas-tugas kecil lainnya, yang merupakan dasar kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dan tak kalah pentingnya, pembiasaan akan menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat: Anak yang terbiasa dengan rutinitas baik dan disiplin akan lebih

mudah mengembangkan kebiasaan belajar mandiri di kemudian hari. Mereka akan lebih proaktif dalam mencari ilmu dan mengamalkannya, sesuai dengan tuntutan pendidikan sepanjang hayat di abad modern. Selain itu, pembiasaan juga dapat mencegah ketergantungan negatif. Pembiasaan pada hal-hal positif sejak dini dapat menjadi "imun" bagi anak dari ketergantungan negatif, seperti kecanduan gawai atau perilaku tidak produktif lainnya, karena mereka sudah terbiasa mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat dan bernilai.

Dengan demikian, pandangan Syekh Muhammad Salih al-Munajjid tentang pendidikan kemandirian melalui metode pembiasaan bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi strategi yang sangat efektif dan mendesak untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak di abad 21, guna membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

#### 4. Prinsip Pokok pembelajaran Abad 21

Sudirman, dkk (2023) menyebutkan empat prinsip pokok pembelajaran Abad ke-21, yaitu:

- a. Instruction should be student-centered (Pembelajaran berpusat pada peserta didik: mengembangkan potensi dan keterampilan)

Pusat dari pembelajaran seharusnya adalah peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mendorong mereka untuk menggali dan mengembangkan minat serta potensi yang dimiliki. Peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan tahap berpikir dan kemampuan mereka. Lebih jauh, peserta didik diajak untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah nyata yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan berarti guru melepaskan kendali sepenuhnya.

Peran guru tetap krusial sebagai fasilitator. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab atas proses belajar itu sendiri. Dalam perjalanannya, guru akan berfungsi sebagai pembimbing yang siap sedia membantu siswa saat mereka menemui hambatan dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan (Sudirman, dkk, 2023: 20-21).

Prinsip ini sangat relevan dengan pandangan Syeikh Muhammad Salih al-Munnajid. Syeikh Al-Munajjid menyatakan bahwa orang tua memegang peranan krusial dalam menemukan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi unik anak. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat memaksimalkan kemampuan, minat, potensi dan bakat tersembunyi mereka. Perlu diingat bahwa pada usia 0 hingga 5 tahun, 90% anak memiliki potensi kreatif dan berbakat. Namun, angka ini menurun drastis menjadi 10% saat anak berusia 7 tahun, dan bahkan hanya 2% pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang salah dapat menghambat bahkan mematikan kreativitas dan bakat anak, sedangkan pendekatan yang memotivasi justru mampu menumbuhkannya (Muhammad Salih al-Munnajid, 2021: 42).

- b. Education should be collaborative (Pentingnya Kolaborasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan)

Siswa perlu diajarkan untuk berkolaborasi dengan individu dari beragam latar belakang budaya dan nilai. Dalam mencari informasi dan memahami makna, mereka harus didorong untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya. Saat mengerjakan proyek, penting bagi siswa untuk belajar mengenali dan menghargai

kelebihan setiap individu dalam tim. Mereka juga dituntut untuk bisa mengambil peran yang sesuai dan beradaptasi secara efektif demi kesuksesan kelompok. (Sudirman, dkk, 2023: 21-22).

Prinsip ini sangat relevan dengan pandangan Syekh <sup>32</sup> Muhammad Salih Al-Munajjid. Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid menekankan kepada orang tua mendidik anak agar mampu berkolaborasi dan bersosialisasi dengan teman serta lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk keterampilan sosial ini beragam, seperti: Berterima kasih kepada teman yang baik. Memohon maaf saat melakukan kesalahan. Menanyakan kabar teman yang tidak hadir di sekolah. Mengucapkan salam saat bertemu teman. Berempati dan turut merasakan kesedihan atau ketakutan teman, serta berusaha meringankannya. Di antara strategi penting menumbuhkan keterampilan sosial anak adalah: Membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, dan memberikan respons yang tepat. Mendorong anak untuk menyelesaikan kebutuhannya sendiri (seperti memilih mainan atau pakaian), menyelesaikan masalah dengan teman, dan melibatkan mereka dalam aktivitas rumah tangga sederhana (misalnya menyiapkan makanan atau membuang sampah). Berikan anak kesempatan untuk bersepakat dalam aturan dan memikul tanggung jawab. Berikan kalimat motivasi dan apresiasi secara berkala, terutama saat mereka menghadapi keputusan sulit (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 44-48).

- c. Learning should have context (Pembelajaran Berdampak Nyata: Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Siswa)

Agar pembelajaran lebih bermakna, materi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan metode yang

menghubungkan pelajaran <sup>123</sup> dengan dunia nyata. Dengan begitu, siswa dapat menemukan nilai dan makna dari apa yang mereka pelajari, lalu mengaplikasikannya. Oleh karena itu, penilaian kinerja siswa juga sebaiknya berbasis pada konteks kehidupan nyata (Sudirman, dkk, 2023: 22).

Prinsip ini sangat relevan dengan konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid. Syeikh Al-Munajjid menegaskan kepada orang tua dan guru agar melatih anak mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari di antara bentuknya adalah dengan mengajak serta mereka ketika berbuka puasa, menyemangati mereka untuk bersedekah di bulan Ramadhan dan membiasakan mereka untuk sholat tarawih. dan yang terpenting adalah mengapresiasi dan memberi hadiah atas upaya mereka ini dengan memberi hadiah yang mereka senangi. Hal ini dilakukan untuk melatih jiwa sosial anak dalam realita kehidupan (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 28)

<sup>19</sup>  
d. Schools should be integrated with society (Menyiapkan Siswa Menjadi Warga Negara Bertanggung Jawab Melalui Keterlibatan Sosial)

<sup>104</sup>  
Untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah perlu memfasilitasi mereka agar terlibat aktif dalam lingkungan sosial. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat (Sudirman, dkk, 2023: 22).

Prinsip ini sangat relevan dengan konsep pendidikan anak dalam pandangan Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid. Syeikh Al-Munajjid (2021: 44-48) menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah dasar fundamental bagi setiap manusia. Dan karakteristik sosial seseorang terbentuk secara signifikan pada masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal kehidupannya, yang dianggap sebagai fase paling

krusial dalam pembentukan individu. Pada periode inilah pilar-pilar kepribadian dibangun, menentukan ciri, watak, tabiat, dan akhlak yang akan sulit diubah di kemudian hari, seperti yang ditegaskan oleh para ahli pendidikan. Ini mencakup kemampuan untuk berbau dan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Anak mulai mengembangkan keterampilan ini dari lingkungan keluarga, sehingga anak mudah beradaptasi dengan orang lain dalam jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya keterampilan bersosialisasi dapat memicu masalah kejiwaan dan perilaku, bahkan menyebabkan permusuhan. Beberapa contoh keterampilan sosial penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak meliputi: Menyapa dan berpisah dengan orang lain secara pantas. Berempati, memahami perasaan orang lain, dan memberikan respons yang sesuai. Merasa senang dengan kehadiran orang lain. Berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sesama anak. Berkomunikasi secara baik dengan orang lain dengan penggunaan kata yang jelas dan mudah dimengerti. Oleh karenanya konsep pendidikan Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid relevan dengan pembelajaran Abad ke-21.

#### 5. Karakteristik Peserta Didik Abad 21

Peserta didik di abad ke-21 memiliki ciri khas, yaitu merasa nyaman di lingkungan yang terhubung dengan internet. Mereka terbiasa menggunakan internet untuk mencari informasi, berkreasi, berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan. Sehingga mereka suka membangun eksistensi di dunia maya melalui platform digital atau <sup>221</sup> media sosial seperti tiktok, instagram, facebook, dan lainnya (Ni Luh Putu Mery Marlinda, 2023: 58).

Dalam konsep pendidikannya, Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid sangat relevan dengan karakteristik anak abad 21, hal itu sebagaimana ditegaskan kepada

orang tua agar orang tua tidak membiarkan anaknya bermain gawai dengan jaringan internetnya hanya sebagai sarana bermain-main saja, sebab gawai itu seperti pedang bermata dua, jika salah menggunakannya maka akibatnya sangat berbahaya bagi anak. Hendaknya orang tua mengawasi anak saat bermain gawai hanya untuk aktifitas yang positif dan terus menumbuhkan rasa selalu diawasi Allah *Ta'āla* dalam setiap perbuatannya (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 56).

Begitu juga dengan mengawasi tontonan anak, hendaknya orang tua memilihkan tontonan yang layak bagi anak agar terbebas dari penyimpangan agama. Orang tua juga dituntut untuk pandai memilihkan alternatif tontonan dan mainan yang tepat bagi anak agar jiwa dan mental anak tetap terjaga kesehatannya (Muhammad Salih Al-Munajjid, 2021: 57).

Sejalan dengan pandangan tersebut, menjadi krusial bagi orang tua untuk memantau penggunaan gawai bagi anak agar selaras dengan tujuan yang baik, sehingga mencegah konsekuensi negatif terhadap anak. Jika gawai digunakan secara benar dapat berdampak positif, di antaranya memberikan kemudahan menjalin komunikasi dengan orang tua, teman, dan kerabat yang berada jauh tanpa memerlukan banyak biaya (Witri Okta Pagia & Sri Wahyuni, 2024: 41-45).

Gawai menjadi ancaman serius bagi anak jika digunakan tanpa pengawasan dan batasan yang jelas. Akibatnya bisa meluas, mencakup aspek sosial dan kesehatan. Salah satu risiko utama adalah kesehatan mata anak yang terancam akibat penggunaan gawai yang berlebihan, yang dapat menyebabkan mata menjadi minus dan menimbulkan ketegangan pada area kelopak mata karena anak terlalu fokus pada konten di dalam perangkat tersebut. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu dengan gawai berpotensi mengalami kesulitan dalam perkembangan

bahasa. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung menjadi lebih sedikit bicara ketika menggunakan perangkat tersebut dan aplikasi di dalamnya. Penggunaan gawai pada anak berdampak negatif secara fisik maupun psikologis. Beberapa di antaranya adalah kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, preferensi terhadap hubungan yang kurang sehat dengan orang tua, mudah merasa jenuh, kesulitan berkonsentrasi pada dunia nyata, serta menurunnya motivasi belajar yang berujung pada kemalasan. Mengingat hal tersebut, pengawasan dan pembatasan yang diterapkan oleh orang tua dalam penggunaan gawai sangat krusial untuk melindungi anak dari efek negatifnya (Witri Okta Pagia & Sri Wahyuni, 2024: 41-45).

Selain mengawasi anak dalam bermain gawai, menurut Syeikh Muhammad Salih Al-Munajjid, orang tua juga perlu mengawasi dan mengatur anak dalam menonton televisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Syekh Muhammad Salih Al-Munajjid berfokus pada pendekatan holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan sasaran yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak secara spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik yang disesuaikan dengan tahapan usia mereka. Materi pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan agama Islam yang komprehensif (akidah, ibadah, akhlak), dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai luhur. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian hadiah dan hukuman yang mendidik.

Konsep pendidikan anak Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid memiliki relevansi yang kuat dan mendalam dengan tuntutan pendidikan abad 21. Relevansi ini tampak jelas dalam beberapa aspek, yaitu aspek tujuan pendidikan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. aspek sasaran pendidikan abad ke-21 dalam pembentukan karakter dan akhlak. Aspek sasaran keterampilan abad 21 dalam pembentukan kemandirian belajar. Meskipun tidak menggunakan istilah "kemandirian belajar" secara eksplisit, metode pendidikan Al-Munajjid yang menekankan pemahaman, internalisasi, dan aplikasi ilmu, secara implisit mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan diarahkan agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, yang

merupakan inti dari kemandirian belajar dan pemecahan masalah. Aspek prinsip pokok pembelajaran Abad 21 yang berpusat pada siswa dan kolaboratif. Aspek karakteristik peserta didik abad 21 yang adaptif dan berkontribusi. Anak-anak di abad ke-21 dituntut untuk adaptif, berpikir kritis, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

## **1.2 Saran**

Sebagaimana simpulan yang disebutkan di atas, maka saran peneliti adalah:

1. Orang tua diharapkan menanamkan dan menerapkan konsep pendidikan Islam bagi anaknya.
2. Hendaknya orang tua memiliki kesadaran terhadap fase perkembangan anak dalam mendidik anak.
3. Sekolah hendaknya mengintegrasikan konsep pendidikan Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
4. Orang tua dan sekolah hendaknya menggunakan metode yang sesuai dalam pendidikan anak menurut perkembangan anak.
5. Bagi peneliti lainnya diharapkan mengembangkan, memperbaiki, dan menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>7</sup> 'Adawy, Abu Abdullah Musthafa Ibn al-. (2011). *Fiqh Tarbiyah Abna' wa Tha'ifah min Nasha'ih al-Athibba'*, Terj Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Jakarta: Qisthi Press.
- <sup>106</sup> Afrianti, Debbi. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad Suwa'id*. Palembang, UIN Raden fatah.
- <sup>99</sup> Amir, Nour Ariyanti, dkk. (2024). *Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar*. Sulawesi Selatan: Journal on Education. Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, pp. 6977-6986. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- <sup>90</sup> Anggreani, Puput & Mohamad Ali. (2024). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal didaktika.
- <sup>68</sup> Arifin, Fitri Amalia Rizki, & Ali Bowo Tjahjono. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2.
- <sup>63</sup> Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Bantul: Ircisod.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- <sup>27</sup> Annisa, Tasya. (2020). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman Dalam Kitab Athfal Al-Muslimin*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- <sup>20</sup> Basri, Hasan. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- <sup>3</sup> Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'īl, al-. (2009). *Sahīh al-Bukhārī*. Cairo. Dār al-Ghad al-Jadīd.
- <sup>67</sup> Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah, (2018) *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah
- <sup>2</sup> Djollong, Andi Fitriani. (2017). *Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare. Jurnal Al-Ibrah.
- Ekawati, Meilinda, & Azkiy Silva Setti, & Siti Triani Amelia Mulyati, (2024). *Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif*

- 209  
Islam. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jurnal Pendidikan Islam.
- 6  
Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasmi, DPP. (2018). *Di Bawah Naungan Islam*. Bogor. Hasmi (Himpunan Ahlusunnah Untuk Masyarakat Islami).
- 1  
Kementerian Agama RI. Dirjen Pendidikan Islam. (2021). *Modul 3 Materi Dan Kegiatan Belajar Anak Usia Dini. Bidang Studi Guru Kelas Raudhatul Athfal Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan*. Pendidikan Profesi Dalam Jabatan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- 31  
Khalid, Ahmad. (2020), "Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman", Jember, UIJ Kyai Mojo.
- 12  
Khasanah, Kusriatun Nur. (2021). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah IAIN Purwokerto.
- 132  
Lamadang, Karmila P, dkk. (2023). *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Tumpe pada Anak Usia Dini*.
- Lestari, Fitria, (2022). *Konsep Mendidik Anak Menurut Syeikh Ali Jaber Dalam Buku Cahaya Dari Madinah*. Pekanbaru. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- 66  
Mansyur, Yahsyalloh, Al & Hakimuddin Salim. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 18  
Marlinda, Ni Luh Putu Mery, dkk. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- 36  
Masturi. (2014). *Metode Pendidikan Nabi Muhammad Saw Dalam Menyikapi Kesalahan Orang Lain Dalam Perspektif Syeikh Muhammad Shalih Al-Munajjid (Studi Kitab Al Asalib An-Nabawiyyah Fi Al-Ta'amul Ma'a Akhtha'an-Nas)*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir.
- 94  
Mekarisce, Arnild Augina. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, 3, 145-151.
- Muchtari, Asmaji & Naufal Ahmad Rijalul Alam. (2019). *Da'wah Ecology: The Concept Of Education And Development Da'wah In A Whole*. Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an. Humanities & Social Sciences Reviews. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7493>

- Mudatsir dkk. (2024). *Perencanaan program Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- 92 Muhajir. (2015). “*Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an*”, Banten, FTK Banten Press.
- Munajjid, Muhammad Salih al-. (2021). *48 Faidah dalam Mendidik Anak* (Terjemahan Abu Salma Muhammad). Penerbit Anak Teladan Digital Publishing.
- 83 Musayyifi, Khalif, & Muna Yastuti Madrah. (2022). *Implementasi Hukuman Pendidikan Dalam Papan Disiplin Di Pondok Insan Mulia Maburai*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam.
- 82 Muflihah, Ahmad, & Muna Yastuti Madrah. (2019). *Implementation Of Al-120 zali’s Islamic Education Philosophy In The Modern Era*. Semarang. Universitas Islam Sultan Agung. Al-Fikri. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam.
- Musofiana, Ida, Muna Yastuti Madrah, Andri Winjaya Laksana. (2023). *The 112 Mother’s Role In Building Children’s Intelligence Using Social Media*. Semarang Universitas Islam Sultan Agung. International Journal of Law Society Services.
- 135 Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 62 Nafi’in, Jami’un, Muhamad Yasin, Ilham Tohari. (2017). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perpektif Al-Qur’an (Surat Luqman Ayat 12-19)*. Kediri. STAIN Kediri.
- 212 Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraisyah, Rabiatul Ae127a, dkk. (2024). *Pendidikan Dalam Tugas Kekhalifahan Manusia*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata>
- Pagia, Witri Okta & Sri Wahyuni. (2024). *Pengaruh Gawai terhadap Kesehatan Mental Anak*. Universitas Lancang Kuning. Jurnal Lingkar Pendidikan.
- 57 Pradana, Aldi Chandra, Ali Bowo Tjahjono & Ahmad Muflihah. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sa22ul ‘Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies.
- Rahayuningtyaswara, Dyah, & Esti Setia Ningrum, Selly Prasasti. (2024). *Membangun Jiwa Sosial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Cerita Rakyat Lokal*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Jurnal Pendidikan Inovatif.

- Rini, Yuliarti Hastha. (2019). *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku Seni Interaksi Rasulullah Saw (Interactions Of The Greatest Leader) Karya Syeikh Shalih Al-Munajjid*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- <sup>21</sup> Robiansyah, Firman, dkk. (2024). *Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Wanita dan Keluarga*. Vol. 5 (1), Juli 2024.
- <sup>45</sup> Sari, Kanthi Pamungkas, & Maghfiroh, (2015). *Perlindungan Hak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. *Jurnal Cakrawala*.
- <sup>48</sup> Saleh, Hairus. (2023). *Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)*. Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahid. *Fakta Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- <sup>154</sup> Siagian, Amrullah. (2022). *Pendidikan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Medan: Fitk Uin Su Medan.
- <sup>18</sup> Sudirman, dkk. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- <sup>124</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda-karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susianti, Lusi, dkk. (2024). *Pendidikan Abad 21 Sebuah Tinjauan Kritis*. Majalengka, Jawa Barat: CV. Edupedia Publisher.
- <sup>96</sup> Syadzili, Muhammad fatih Rusydi, (2020), *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Malang: CV. Pustaka Learning Center.
- Tompunu, Ilham, Muhammad Sujai, Nana Rohana, St. Raji'ah, (2023). *Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar. *Iqra Jurnal Magister pendidikan Islam*.
- <sup>93</sup> Ulfah, Opan Arifudin. (2021). *Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Indonesia: Universitas Islam Nusantara.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*. Cairo: Dār al-Salām li at-Tiba'ah wa Al-Nasyr wa al-Tauzi.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2018). *(Intractions Of The Greatest Leader. Seni Interaksi Rasulullah. Bagaimana Nabi Menjalin Hubungan dengan keluarga dan Lingkungannya)*. (Terjemahan Tim Penerjemah Aqwam). Solo: Aqwam.

- <sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *No 20 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*.
- <sup>35</sup> Warsiyah, Muna Madrah, Ahmad Muflihah, Agus Irfan, (2022). *Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan Volume 22 Nomor 1, Mei 2022 DOI: 10.21580/dms.2022.221.10042.
- <sup>20</sup> Wiyani, Muhammad Irham dan Novan Ardy, (2013). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yudawisastra, Helin G, dkk. (2024). *Manajemen Strategi Bisnis*. Bali: Infes Media
- <sup>23</sup> Zahra, Usamah bin al-. *Al-Mu'jam Al-Jāmi' Fī Tarājim Al-Ulamā wa Thalabatil ilmi' Al-Muā'sirīn*. <http://www.shamela.ws>.
- <sup>153</sup> Zahroh, Aminatuz. (2016). *Pengaruh Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Manusia*. Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam.

## 5. TURNIT\_ABDUL ROHIM LILI\_21502400013\_RPL-A.pdf

### ORIGINALITY REPORT

**24%**

SIMILARITY INDEX

**23%**

INTERNET SOURCES

**14%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1 %
3	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1 %
4	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1 %
5	<a href="http://ismailibnuisa.blogspot.com">ismailibnuisa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
6	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
7	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
8	<a href="http://drmihsandacholfanymed.blogspot.com">drmihsandacholfanymed.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://staia.ac.id">staia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

13	<a href="http://edu.pubmedia.id">edu.pubmedia.id</a> Internet Source	<1 %
14	Supriyadi. "Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah dan Guru Pai Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) (Studi Kasus di Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	<1 %
15	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
17	<a href="http://dianahluddin.wordpress.com">dianahluddin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://e-journal.hikmahuniversity.ac.id">e-journal.hikmahuniversity.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://jurnal.ugm.ac.id">jurnal.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://lppm-unissula.com">lppm-unissula.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://teguhimanprasetya.wordpress.com">teguhimanprasetya.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
24	Syamsuddin, Achmad. "Kajian Sistem Kendali Pintu Air Berbasis Logika Fuzzy Pada Bendungan Gerak Kanal Banjir Barat Kota	<1 %

# Semarang", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

Publication

25 Rohman, Abdul. "Strategi Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas XI TKRO SMK Negeri 3 Semarang", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023

Publication

26 pt.scribd.com <1 %  
Internet Source

27 www.researchgate.net <1 %  
Internet Source

28 edukasi.kompasiana.com <1 %  
Internet Source

29 garuda.kemdikbud.go.id <1 %  
Internet Source

30 core.ac.uk <1 %  
Internet Source

31 repo.uinsatu.ac.id <1 %  
Internet Source

32 www.muslim-library.com <1 %  
Internet Source

33 digilib.uinsby.ac.id <1 %  
Internet Source

34 Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau <1 %  
Student Paper

35 journal.walisongo.ac.id <1 %  
Internet Source

36 jurnal.iaijamiatkheir.ac.id <1 %  
Internet Source



<1 %

37 [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)  
Internet Source

<1 %

38 [id.123dok.com](http://id.123dok.com)  
Internet Source

<1 %

39 Kristiyani, Catur. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024  
Publication

<1 %

40 [repository.uinbanten.ac.id](http://repository.uinbanten.ac.id)  
Internet Source

<1 %

41 [journal.unpas.ac.id](http://journal.unpas.ac.id)  
Internet Source

<1 %

42 [jurnal.unissula.ac.id](http://jurnal.unissula.ac.id)  
Internet Source

<1 %

43 [www.scribd.com](http://www.scribd.com)  
Internet Source

<1 %

44 Salasa, Ahmad Nasir. "Efektivitas Metode Modelling the Way Dalam Pembelajaran PAIBP Di Sd Negeri Se-Kecamatan Gajah Kabupaten Demak", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022  
Publication

<1 %

45 [repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id)  
Internet Source

<1 %

46 [repository.uinsaizu.ac.id](http://repository.uinsaizu.ac.id)

Internet Source

<1 %

47 [ar.scribd.com](https://ar.scribd.com)  
Internet Source

<1 %

48 [ejournal.idia.ac.id](https://ejournal.idia.ac.id)  
Internet Source

<1 %

49 [jurnal.iainwpancor.ac.id](https://jurnal.iainwpancor.ac.id)  
Internet Source

<1 %

50 Afrahul Fadhilah Daulay, Shafira Oktaviola,  
Ade Husna Prabaswara, Najwa Nabilah.  
"Peranan Pendidikan Islam dalam  
Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah  
Bidayatul Hidayah IV", El-Mujtama: Jurnal  
Pengabdian Masyarakat, 2024  
Publication

<1 %

51 [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id)  
Internet Source

<1 %

52 [repository.unej.ac.id](https://repository.unej.ac.id)  
Internet Source

<1 %

53 [repository.unpkediri.ac.id](https://repository.unpkediri.ac.id)  
Internet Source

<1 %

54 [media.neliti.com](https://media.neliti.com)  
Internet Source

<1 %

55 [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
Internet Source

<1 %

56 [tafsir.hotelhouseofeva.com](https://tafsir.hotelhouseofeva.com)  
Internet Source

<1 %

57 Siswanto, Siswanto. "Peran Orang Tua Dalam  
Pendidikan Ibadah Anak Di Desa Rejosari  
Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak",

<1 %

# Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022

Publication

58 Submitted to Academic Library Consortium <1 %  
Student Paper

59 www.slideshare.net <1 %  
Internet Source

60 Ardiansah, Dimas Nuri. "Khidmat Kh Maimoen  
Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru  
Pendidikan Agama Islam", Universitas Islam  
Sultan Agung (Indonesia), 2024 <1 %  
Publication

61 id.scribd.com <1 %  
Internet Source

62 jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id <1 %  
Internet Source

63 jurnaltest.uisu.ac.id <1 %  
Internet Source

64 Submitted to Sultan Agung Islamic University <1 %  
Student Paper

65 journal.laaroiba.ac.id <1 %  
Internet Source

66 jurnal.staialhidayahbogor.ac.id <1 %  
Internet Source

67 mgesjournals.com <1 %  
Internet Source

68 Submitted to Syiah Kuala University <1 %  
Student Paper

69 dspace.uui.ac.id <1 %  
Internet Source

70	<a href="http://eprints.uinsaizu.ac.id">eprints.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://repository.yudharta.ac.id">repository.yudharta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
74	<a href="http://muttaqi89.wordpress.com">muttaqi89.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://repository.ustjogja.ac.id">repository.ustjogja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	Muti, Fatkhaturun. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Līmul Muta'allīm dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia) Publication	<1 %
77	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://www.bener.desa.id">www.bener.desa.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
81	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %

82	<a href="http://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> Internet Source	<1 %
83	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1 %
84	Submitted to Keimyung University Student Paper	<1 %
85	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://library.binus.ac.id">library.binus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://www.ejournal.baleliterasi.org">www.ejournal.baleliterasi.org</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://www.repository.uinjkt.ac.id">www.repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
89	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %
90	<a href="http://jurnaldidaktika.org">jurnaldidaktika.org</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id">jurnal mahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://koloni.or.id">koloni.or.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://repo.undiksha.ac.id">repo.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://repository.stieipwija.ac.id">repository.stieipwija.ac.id</a> Internet Source	<1 %

[ejournal.stib.ac.id](http://ejournal.stib.ac.id)

96

Internet Source

&lt;1 %

97

[journalpedia.com](https://journalpedia.com)

Internet Source

&lt;1 %

98

[repository.mercubuana.ac.id](https://repository.mercubuana.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

99

Muhammad Yusuf Falahuddini, Farida Febriati. "Pemanfaatan E-Modul Interaktif untuk Meningkatkan Self Directed Learning Siswa dalam Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam : Jejak dan Dakwah Khulafaur Rasyidin", JUKEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2025

Publication

&lt;1 %

100

Munawaroh, Munawaroh. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

&lt;1 %

101

Novan Ardy Wiyani. "PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN PEMBIASAAN BERBASIS TQM DI RAUDHATUL ATHFAL (RA)", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2017

Publication

&lt;1 %

102

Samaniah. "Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Mts Nurul Hidayah Penajam Kalimantan Timur", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

Publication

&lt;1 %

103	Internet Source	<1 %
104	doku.pub Internet Source	<1 %
105	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
106	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
107	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
108	Hamid, Abdul. "Upaya Guru Pai Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta Didik di Smp Islam Sultan Agung 4 Semarang", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
109	Miftaakhul Amri, Siti Maghfiroh, Umdah Aulia Rohmah, Cahya Ningrum Ramadhani, Een Setiana, Muhammad Fairuz Abyan Rohimin. "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih", el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 2024 Publication	<1 %
110	Priyanto, Adun. "Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Religius Dan Lingkungan (Ecomathrigi) Pada Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
111	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %

112	Internet Source	<1 %
113	<a href="http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id">ejournal.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://fc4pentingers.wordpress.com">fc4pentingers.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
115	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
116	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
117	<a href="http://repository.iainpekalongan.ac.id">repository.iainpekalongan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
118	<a href="http://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1 %
119	<a href="http://studentsrepo.um.edu.my">studentsrepo.um.edu.my</a> Internet Source	<1 %
120	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
121	Khasiroh, Siti. "Implementasi Model Pembelajaran Iskaliwada Pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong di ba 'Aisyiyah Larangan Pengadegan Purbalingga", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
122	Lail, Setiawan Misbachul. "Program Intrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin di Smk Muhammadiyah 1 Penajam Paser Utara", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	<1 %

123 Rita Rosita, Tatang Muhtar. "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Basicedu, 2022  
Publication <1 %

---

124 [anzdoc.com](http://anzdoc.com)  
Internet Source <1 %

---

125 [azramediaindonesia.com](http://azramediaindonesia.com)  
Internet Source <1 %

---

126 [dakwahpedia.com](http://dakwahpedia.com)  
Internet Source <1 %

---

127 [ebookinga.com](http://ebookinga.com)  
Internet Source <1 %

---

128 [eprints.unwahas.ac.id](http://eprints.unwahas.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

129 [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

130 [fr.scribd.com](http://fr.scribd.com)  
Internet Source <1 %

---

131 [jurnal.stikes-ibnusina.ac.id](http://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

132 [mail.obsesi.or.id](http://mail.obsesi.or.id)  
Internet Source <1 %

---

133 [masjidalfajrdotcom.wordpress.com](http://masjidalfajrdotcom.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

134 [newpendidikanislam.blogspot.com](http://newpendidikanislam.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

135 [repository.ummy.ac.id](http://repository.ummy.ac.id)  
Internet Source <1 %

---



136	<a href="http://shop.pengusahamuslim.com">shop.pengusahamuslim.com</a> Internet Source	<1 %
137	<a href="http://www.revistacomunicar.com">www.revistacomunicar.com</a> Internet Source	<1 %
138	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
139	Amin, Syifa Subkhan. "Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
140	Maya Arbasari, Marzuki Noor, Agus Sutanto. "ANALISIS PEMBELAJARAN DAN PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI LEMBAGA PAUD KOTA METRO LAMPUNG", POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
141	Y Yusefri. "Syariat Islam Tentang Relasi dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017 Publication	<1 %
142	<a href="http://anshar-mtk.blogspot.com">anshar-mtk.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
143	<a href="http://duniapendidikanilmu.blogspot.com">duniapendidikanilmu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
144	<a href="http://islamhouse.com">islamhouse.com</a> Internet Source	<1 %

145	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet Source	<1 %
146	<a href="http://manhajuna.com">manhajuna.com</a> Internet Source	<1 %
147	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %
148	<a href="http://porsiwp.eumroh.com">porsiwp.eumroh.com</a> Internet Source	<1 %
149	<a href="http://rajagrafindo.co.id">rajagrafindo.co.id</a> Internet Source	<1 %
150	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
151	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
152	<a href="http://www.alduhaa.com">www.alduhaa.com</a> Internet Source	<1 %
153	<a href="http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id">www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
154	<a href="http://www.jptam.org">www.jptam.org</a> Internet Source	<1 %
155	<a href="http://www.koranriau.co.id">www.koranriau.co.id</a> Internet Source	<1 %
156	<a href="http://www.pacaruna.com">www.pacaruna.com</a> Internet Source	<1 %
157	<a href="http://www.rumahkeluarga.com">www.rumahkeluarga.com</a> Internet Source	<1 %
158	<a href="http://www.tumblr.com">www.tumblr.com</a> Internet Source	<1 %

159 Baihaqi, M.. "Keefektifan Halaqoh Tiga Waktu Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran di Islamic Boarding School Darul Ilmi Man Demak", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023

Publication

<1 %

160 Gina Amalia, Maulida Maulida, Wirdatul Ulfah. "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA SD DI ERA SOCIETY 5.0 MENURUT IMAM AL-GHAZALI", Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2022

Publication

<1 %

161 Halimah, Lusi Nur. "Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Plural (Studi Kasus di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

Publication

<1 %

162 Judith Wangania, Jammes Juneidy Takaliuang. "HARMONISASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENGAJARAN SEKOLAH MINGGU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERDASARKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI GKPB JEMAAT GALANG NING SABDA CICA BALI", Missio Ecclesiae, 2021

Publication

<1 %

163 Maulidatul Fitriah, Imam Fauji. "Literatur Review: Implementasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadits", TSAQOFAH, 2024

Publication

<1 %

164 Wijayanti, Catur Menik. "Analisis Kemampuan Kreativitas dan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)  
Publication <1 %

165 docobook.com  
Internet Source <1 %

166 e-campus.iainbukittinggi.ac.id  
Internet Source <1 %

167 eprints.uny.ac.id  
Internet Source <1 %

168 jurnal.upg.ac.id  
Internet Source <1 %

169 lib.unnes.ac.id  
Internet Source <1 %

170 repository.uindatokarama.ac.id  
Internet Source <1 %

171 tweet-per-sec.com  
Internet Source <1 %

172 ummumirza.wordpress.com  
Internet Source <1 %

173 www.arabicbookshop.net  
Internet Source <1 %

174 www.kompasiana.com  
Internet Source <1 %

175 Elvi Hardianti Sinaga, Muhammad Alfiansyah, Chairunnadia Chairunnadia, Ridhwan Hamid Qalbi. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam



Keluarga Tafsir Ibnu Katsir Dalam Qs At-Tarim  
Ayat 6", ANTHOR: Education and Learning  
Journal, 2023

Publication

- 176 Erlang Prawidha Febrilio, Arif Prasetyo  
Wibowo, Budiono Budiono. "Konsep dan  
implementasi digital citizenship education di  
Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota  
Malang", Academy of Education Journal, 2024

Publication

- 177 Hidayat, Budi. "Pengaruh Kompetensi dan  
Komitmen Guru Terhadap Kinerja Guru Pai di  
SD Negeri Kecamatan Tegowanu Kabupaten  
Grobogan", Universitas Islam Sultan Agung  
(Indonesia), 2023

Publication

- 178 M. Iksan Kahar. "PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM", Musawa: Journal for Gender Studies,  
2019

Publication

- 179 Mulyanto Abdullah Khoir, Moh Luthfi,  
Muhamad Abdul Azis. "Konsep Pendidikan  
Anak dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-  
Jauziyah", TSAQOFAH, 2025

Publication

- 180 Novan Ardy Wiyani. "Epistemologi Pendidikan  
Anak bagi Ayah menurut Luqman", Yinyang:  
Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2019

Publication

- 181 Rina Siti Patimah, Sri Nurhayati. "MANAJEMEN  
LEMBAGA TAMAN KANAK - KANAK  
BERPRESTASI DALAM RANGKA MECETAK

ANAK USIA DINI YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER (Studi Kasus di TK Islam Waladun Solih Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat )", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020

Publication

182 Shella Zelviana Suci, Humaizi Humaizi, Zulkifli Zulkifli, T Ilham Saladin, Ria Manurung. "Pola Pengasuhan dan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Nelayan di Indonesia", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

183 Siti Khodijah, Maragustam Maragustam, Sutrisno Sutrisno, Sukiman Sukiman. "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2023

Publication

184 [attarbiyah.iainsalatiga.ac.id](http://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id)

Internet Source

185 [bisniskosasih.blogspot.com](http://bisniskosasih.blogspot.com)

Internet Source

186 [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

Internet Source

187 [digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

188 [docslib.org](http://docslib.org)

Internet Source

189 [dosenpsikologi.com](http://dosenpsikologi.com)

Internet Source

<1 %

190 [e-theses.iaincurup.ac.id](http://e-theses.iaincurup.ac.id)  
Internet Source

<1 %

191 [ejournal.kopertais4.or.id](http://ejournal.kopertais4.or.id)  
Internet Source

<1 %

192 [ejournal.uinsaid.ac.id](http://ejournal.uinsaid.ac.id)  
Internet Source

<1 %

193 [es.scribd.com](http://es.scribd.com)  
Internet Source

<1 %

194 [ia804602.us.archive.org](http://ia804602.us.archive.org)  
Internet Source

<1 %

195 [kapasole.wordpress.com](http://kapasole.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

196 [kendal.muhammadiyah.or.id](http://kendal.muhammadiyah.or.id)  
Internet Source

<1 %

197 [lobienensie.blogspot.com](http://lobienensie.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

198 [nasrhybasri.blogspot.com](http://nasrhybasri.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

199 [ngajilagi.wordpress.com](http://ngajilagi.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

200 [orgawam.wordpress.com](http://orgawam.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

201 [pakis-albimawi.blogspot.com](http://pakis-albimawi.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

202 [repositori.usu.ac.id](http://repositori.usu.ac.id)  
Internet Source

<1 %

203 [repository.iiq.ac.id](http://repository.iiq.ac.id)



Internet Source

<1 %

204

[repository.pnj.ac.id](http://repository.pnj.ac.id)

Internet Source

<1 %

205

[repository.unisba.ac.id:8080](http://repository.unisba.ac.id:8080)

Internet Source

<1 %

206

[repository.uph.edu](http://repository.uph.edu)

Internet Source

<1 %

207

[rinastkip.wordpress.com](http://rinastkip.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

208

[satukatolik.com](http://satukatolik.com)

Internet Source

<1 %

209

[simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id)

Internet Source

<1 %

210

[smamuhammadiahtasikmalayageo.blogspot.com](http://smamuhammadiahtasikmalayageo.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

211

[statusfan.com](http://statusfan.com)

Internet Source

<1 %

212

[text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

213

[ujangridwan.yolasite.com](http://ujangridwan.yolasite.com)

Internet Source

<1 %

214

[www.arrefahiyah.or.id](http://www.arrefahiyah.or.id)

Internet Source

<1 %

215

[www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)

Internet Source

<1 %

216

[www.kelaspintar.id](http://www.kelaspintar.id)

Internet Source

<1 %

217

[www.tipsanakbayi.com](http://www.tipsanakbayi.com)



&lt;1 %

218 Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, Putri Hairani. "Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)", *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020

Publication

&lt;1 %

219 Mulyana, Ana. "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di mi Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur", *Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2024

Publication

&lt;1 %

220 Nurbaiti, Amalia. "Habitulasi Literasi di Keluarga dan ra Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Banyumas", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*

Publication

&lt;1 %

221 Purnama, Adhika. "Gaya Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Pada Akun @Pinterpolitik (Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman)", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*

Publication

&lt;1 %

222 Ade Gafar Abdullah, Vina Adriany, Cep Ubad Abdullah. "Borderless Education as a Challenge in the 5.0 Society", *CRC Press*, 2020

Publication

&lt;1 %

223 Ahmad Ridwan, Selamat Pasaribu, Amroeni Drajat, Salminawati Salminawati. "The

&lt;1 %

Concept of Children's Education from The Qur'an Perspect", Jurnal Basicedu, 2022

Publication

- 224 Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Khoirul Umam Addzaky, Putri Wanda Mawaddah. "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education", Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2025

Publication

- 225 Izar, Muhammad Rezky Al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Nu 1 Adiwerna Tegal", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023

Publication

- 226 Meilinda Ekawati, Azkiy Silva Setti, Siti Triani Amelia Mulyati. "Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Islam, 2024

Publication

- 227 Mulyanto Abdullah Khoir, Nur Aziz, Ahmad Akbar Al Faizi. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", TSAQOFAH, 2025

Publication

- 228 Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 –Perspektif Hadis", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020

Publication

229

Nurhadi Nurhadi. "PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2019

Publication

<1 %

230

Rokhmah, Nur. "Manajemen kesiswaan bidang ekstrakurikuler di SMK Al Huda Bumiayu Kabupaten Brebes", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*, 2024

Publication

<1 %

231

[bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

232

[fitrahislami.wordpress.com](http://fitrahislami.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

